

**ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR),
FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BEBAN
OPERASIONAL - PENDAPATAN OPERASIONAL
(BOPO) DAN NON PERFORMING FINANCING
(NPF) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)
PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI**

TESIS

Oleh:
ENDANG NUGRAHENI
NIM: 91210041997

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), FINANCING
TO DEPOSIT RATIO (FDR), BEBAN OPERASIONAL – PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF)
TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT.BANK SYARIAH
MANDIRI**

Oleh :

**Endang Nugraheni
Nim.91210041997**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master Ekonomi Islam (M.EI) pada Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Medan, Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Faisar Ananda,M.A

Dr.Dede Ruslan,M.Si

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT.Bank Syariah Mandiri**”, an.Endang Nugraheni, NIM.91210041997 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan pada tanggal 28 Agustus 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Ekonomi Islam (M.EI) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 28 Agustus 2015
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Medan

Ketua

Sekretaris

Prof.Dr.Ahmad Qarib,M.A

Dr.Saparuddin Siregar,S.E,Ak,SAS.M.A

Anggota

1. **Prof.Dr.Ahmad Qarib,M.A**

2. **Dr.Saparuddin Siregar,S.E,Ak,SAS.M.A**

3. **Dr.Faizar Ananda Arfa**

4. **Dr.Dede Ruslan,M,Si**

Mengetahui:
Direktur PPs UIN SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc, M.A

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Endang Nugraheni
NIM : 91210041997
Tempat/Tgl Lahir : Medan/ 10 Juni 1977
Pekerjaan : -
Alamat : Jl.Cendrawasih I No.345 Prumnas Mandala Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR),FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BEBAN OPERASIONAL – PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI “** benar karya asli saya,kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya,sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Agustus 2015

Yang Membuat Pernyataan

Endang Nugraheni

ABSTRAK



**ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO
(CAR), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BEBAN
OPERASIONAL - PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)
DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF)
TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)
PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI**

Nama : Endang Nugraheni
NIM : 91210041997
Prodi : Ekonomi Islam
Tempat/T. Lahir : Medan, 10 Juni 1977
Nama Orang Tua : Drs. Moedjijono Herlambang, M.A (Alm)
No. Alumni :
IPK :
Yudicium :
Pembimbing : 1. Dr. Faizar Ananda Arfa, M.A
2. Dr. Dede Ruslan, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder berdasarkan pada data *time series*. Data diperoleh dari laporan keuangan bulanan yang dipublikasikan Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Data diolah dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Kemampuan prediksi dari keempat variabel bebas tersebut terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 61 % sedangkan sisanya 39% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

الملخص

إبندانج نوغراهيبي. تحليل تأثير نسبة كفاية رأس المال (CAR)، نسبة القروض إلى الودائع (FDR)، مصروفات التشغيل- الدخل التشغيلي (BOPO) وعدم وفاء القروض (NPF) مقابل العائد على الأصول (ROA) في البنك مانديري الإسلامية.

كاتب انداع نقر هني

هدفت هذه الدراسة إلى دراسة تأثير نسبة كفاية رأس المال (CAR)، نسبة القروض إلى الودائع (FDR)، ومصروفات التشغيل - الدخل التشغيلي (ROA) وعدم وفاء القروض (NPF) مقابل العائد على الأصول (ROA) في البنك مانديري الإسلامية. استخدمت هذه الدراسة نهج كمي والبيانات الثانوية استنادا إلى بيانات متسلسلة الزمنية. البيانات المستخدمة هي البيانات المالية الشهرية الصادرة عن البنك مانديري الإسلامية الفترة 2007-2011. طريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة باستخدام تحليل الانحدار المتعدد مع المربعات المعادلة، وفرضية اختبار باستخدام T - الإحصائية لاختبار معامل الانحدار الجزئي و F - الإحصائية لدراسة تأثير جنبا إلى جنب مع مستوى الأهمية بقدر 0,5 في المئة.

تمت معالجة البيانات باستخدام برنامج SPSS. بناء على بعض الاختبارات التي قام بها الباحث تم توزيع عادة البيانات وكانت خالية من الافتراضات الكلاسيكية، وكانت أداة البحث صحيحة وموثوقة. دلت نتائج اختبار الفرضية الكلاسيكية أنه لم تكن هناك مخالفات الافتراضات التقليدية. وهذا يدل على البيانات المتوفرة لديها تأهل باستخدام نموذج الانحدار الخطي المتعدد.

دلت النتائج على أن نسبة كفاية رأس المال (CAR) له تأثير إيجابي كبير على العائد على الأصول (ROA) وأما نسبة القروض إلى الودائع (FDR) ومصروفات التشغيل - الدخل التشغيلي (BOPO) وعدم وفاء القروض (NPF) يكون لها تأثير سلبي كبير على العائد على الأصول (ROA). القدرة التنبؤية من المتغيرات المستقلة الأربعة على العائد على الأصول (ROA) من 61 في المئة، والمتبقية بقدر 39 في المئة بسبب عوامل أخرى خارج النموذج البحث.

ABSTRACT

ANALYSIS OF EFFECT CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), OPERATING EXPENSES- OPERATING INCOME (BOPO) AND NON PERFORMING FINANCING (NPF) OF RETURN ON ASSETS (ROA) AT PT.BANK SYARIAH MANDIRI

Endang Nugraheni

This research aimed to test the effect of the Capital Adequacy Ratio (CAR), financing to deposit ratio (FDR), Operating Expenses - Operating Income (BOPO) and the Non Performing Financing (NPF) of the Return On Asset (ROA) at Bank Syariah Mandiri. This research is using a quantitative approach and the secondary data based on time series data. Data was obtained from monthly financial statements published by Bank Syariah Mandiri the period 2007-2011. Data analysis method used in this research multiple regression analysis with least squares equation and hypothesis testing using the t-statistic to test the partial regression coefficient and F-statistic to examine the effect jointly with a significance level of 5%. It also conducted a classic assumption test including normality test, multicollinearity test and autocorrelation test.

The data is processed by using SPSS. Based on this research study concluded that the data were normally distributed. Based normality test, multicollinearity and autocorrelation test found no variables that deviate from the classical assumptions. This indicates the available data has been qualified using the multiple linear regression model.

The results showed that the Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant positive effect on return on assets (ROA) while the financing to deposit ratio (FDR), Operating Expenses - Operating Income (BOPO) and the Non Performing Financing (NPF) has a negative effect significantly on Return On Asset (ROA). The predictive capacity of the four independent variables on Return On Assets (ROA) of 61% while the remaining 39% be affected by other factors outside the research model.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah banyak memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Master of Arts (M.A.) pada Program Studi Ekonomi Islam Pogram Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Shalawat dan salam keharibaan Nabi Muhammad SAW, semoga kita umatnya mendapatkan syafa'at dari beliau dikemudian hari. *Amin.*

Karya ini penulis persembahkan untuk Ayahanda (Alm.H.Drs.Moedjijono Herlambang,M.A), Ibunda tercinta (Hj.Barian Dewi,S.Ag), Suami (Gadang Nur Setiawan) beserta adik-adik tersayang,terima kasih atas kasih sayang,dukungan dan doa nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dan semoga kita selalu dalam iman dan islam.

Upaya penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc, M.A., selaku Direktur PPs UIN-SU yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di PPs UIN-SU.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam PPs IAIN-SU.
3. Bapak Dr.Faisar Ananda,M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Dr.Dede Ruslan,M.Si selaku Pembimbing II dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini. Atas bimbingan keduanya penulis dapat menyelesaikan dan menyempurnakan tesis ini.Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada keduanya.
4. Seluruh dosen yang telah berbagi ilmunya kepada penulis selama menempuh studi di PPs UIN-SU, Semoga ilmu yang diberikan

bermanfaat bagi penulis di dunia dan akherat,dan menjadi amal jariah bagi mereka. *Amin.*

5. Seluruh rekan-rekan penulis di PPs UIN-SU angkatan 2010, khususnya rekan-rekan di Program Studi Ekonomi Islam.Terima kasih atas kebersamaannya dan semoga silaturahmi tetap terjalin hingga akhir hayat.

6. Para staf administrasi PPs UIN-SU yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di PPs UIN-SU

Akhirnya dengan segala kerendahan hati,penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaannya ke depan. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin.*

Medan, Agustus 2015

Penulis,

ENDANG NUGRAHENI

NIM: 91210041997

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ,dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf,sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha(dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	Zet(dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de(dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te(dengan titik dibawah)
ظ	za	Z	zet(dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en

و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ _____	fathah	A	A
◌ِ _____	kasrah	L	L
◌ُ _____	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌ِى _____	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ِو _____	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

Kataba = كَتَبَ

Fa’ala = فَعَلَ

Zukira = ذَكَرَ

Yazhabu = يَذْهَبُ

Suila = سَأَلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transiletarasinya berupa huruf dan tanda,yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
يا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
يِ _____	Kasrah dan ya	ì	i dan garis diatas
وِ _____	Dammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh :

Qāla = قال

Ramā = رما

Qìla = قيل

Yaqūlu = يقول

d. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua :

1. Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapat harkat fathah,kasrah dan dammah,transliterasinya adalah /t/

2. Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah mati atau mendapat harkat sukun,transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta secara bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta marbūṭah ditransiletrasikan dengan ha (h)

Contoh:

Raudah al-aṭfāl – raudatul atfāl = روضة الاطفال

Al-Madinah al-munawwarah = المدينة المنورة
 Al-Madinahtul-Munawwarah
 Talhah = طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

Rabbanā = رَبَّنَا

Nazzala = نَزَّلَ

Al-birr = الْبِرِّ

Al-hajj = الْحَجِّ

Nu''ima = نَعَم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ل ا namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata Sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata Sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh

Ar-rajulu	= الرجل
As-sayyidatu	= السيدة
Asy-syamsu	= الشمس
Al-qalamu	= القلم
Al-badi'u	= البديع
Al-jalālu	= الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

Ta'khuzūna	= تاخذون
An-nau'	= النوء
Syai'un	= شئ
Inna	= ان
Amirtu	= امرت
Akala	= اكل

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin	= و ان الله لهو خير الر از قين
Wa innallāha lahua khairurrāziqin	= و ان الله لهو خير الر از قين
Fa aufū al-kaila wa al-mizāna	= فاو فوا الكيل و الميزان

Fa auful-kaila wal-mizāna	= فَاوْ فَوَا الْكَيْلِ وَ الْمِيزَانِ
Ibrāhim al-Khalil	= اِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
Ibrāhimul-Khalil	= اِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti	= وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul al-baiti	= وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan
- Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn
- Syahrul Ramadān al-lazī unzila fihi al-Qur’ānu
- Syahrul ramadān al-lazī undzila fihil-Qur’ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrun minallāhu wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī’an

-Lillāhil-amru jami'an

-Wallāhu bukulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii

ABSTRACT	iv
الاختصار	v
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR.....	 11
A. Landasan Teori.....	11
1. Return On Asset (ROA)	11
2. Capital Adequacy Ratio (CAR)	13
3. Financing To Deposit Ratio (FDR).....	22
4. Beban Operasional – Pendapatan Nasional(BOPO)	24
5. Non Performing Financing (NPF).....	25
6. Bank Syariah	31
B. Pengaruh Antar Variabel	
1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR)Terhadap Return On Asset (ROA)	33
2. Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA)	34
3. Pengaruh Beban Operasional- Pendapatan Nasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA).....	36
4. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA)	37
C. Hasil Penelitian Terdahulu	38
D. Kerangka Teoritis	42
E. Hipotesis.....	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Populasi Dan Sampel	46
C. Defenisi Variabel	46
D. Jenis Dan Instrumen Pengumpulan Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49

F.	Analisa Data	49
1.	Uji Deskriptif	49
2.	Uji Asumsi Klasik	50
a.	Uji Normalitas.....	50
b.	Uji Multikolineritas.....	50
c.	Uji Autokorelasi.....	51
3.	Uji Regresi Linier Berganda	51
4.	Uji Hipotesis	52
a.	Uji Simultan (F Test)	52
b.	Uji Parsial (t test)	53
c.	Koefisien Determinasi (R ²).....	53
5.	Uji Apriori Ekonomi.....	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A.	Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri	55
1.	Sejarah PT.Bank Syariah Mandiri	55
2.	Visi,Misi Dan Dewan Pengawas PT.Bank Syariah Mandiri.....	57
3.	Struktur Organisasi PT.Bank Syariah Mandiri	59
4.	Gambaran Umum Penelitian	61
B.	Pembahasan	71
1.	Uji Deskriptif	71
2.	Uji Asumsi Klasik.....	74
a.	Uji Normalitas.....	74
b.	Uji Multikolineritas.....	77
c.	Uji Autokorelasi.....	79
3.	Uji Regresi Linier Berganda	80
4.	Uji Hipotesis	82
a.	Uji Simultan (F Test)	82
b.	Uji Parsial (t Test).....	84
c.	Koefisien Determinan (R ²)	94
5.	Uji Apriori Ekonomi	95
BAB V	: PENUTUP.....	98
A.	Kesimpulan	98
B.	Implikasi Hasil Penelitian	100
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rasio bulanan <i>Return On Asset</i> (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri.....	59

2. Rasio bulanan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> PT. Bank Syariah Mandiri	61
3. Rasio bulanan Financing to Deposit Ratio (FDR)PT. Bank Syariah Mandiri	64
4. Rasio bulanan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Syariah Mandiri.....	67
5. Rasio bulanan Non Performing Financing (NPF)PT. Bank Syariah Mandiri	69
6. Descriptif Variabel Penelitian PT.Bank Syariah Mandiri	70
7. Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen	75
8. VIF dan Tolerance	76
9. Uji Durbin-Watson	77
10.Hasil perhitungan Regresi berganda	79
11.Hasil Perhitungan Uji F	81
12.Hasil Parsial Uji t-tes	83
13.Hasil Uji Determinasi.....	92
14. Hasil Uji Apriori	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Penelitian dengan Dua Variabel Utama	43

2. Struktur Organisasi PT.Bank Syariah Mandiri	58
3. Grafik Return On Asset	60
4. Grafik Capital Adequacy Ratio (CAR)	62
5. Grafik Rata-rata <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR).....	65
6. Grafik Rasio bulanan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)	66
7. Grafik Histogram	73
8. Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	74

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Hasil Regres	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dimulai tahun 1992 dimana pada tahun yang sama lahir bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI). Undang-undang yang secara spesifik mengatur tentang perbankan syariah adalah Undang-Undang No.21 tahun 2008, dalam penjelasannya menyebutkan guna menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah. Undang-Undang No.21 tahun 2008 ini muncul setelah perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Pendatang-pendatang baru perbankan syariah dipastikan terus bertambah mengingat pada akhir 2003, beberapa bank konvensional sudah mengantungi izin Bank Indonesia untuk membuka unit/divisi syariah. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (akhir Desember 2010) jumlah bank syariah telah mencapai 33 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah¹.

Salah satu bank umum syariah besar di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yang mencatatkan lonjakan laba hingga 377,30% dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 551,070 miliar pada akhir 2011². Berdasarkan laporan keuangan yang belum diaudit, peningkatan laba BSM ditopang dari pendapatan operasional, terutama dari penyaluran dana.

¹ <http://www.bi.go.id/perkembangan-perbankan-syariah>. Diunduh pada tanggal 24 Desember 2013.

² <http://www.m.bisnis.com/bisnis-syariah/efisiensi-meningkat-laba-bsm-melonjak>. Diunduh pada tanggal 28 Januari 2012

Pertumbuhan positif BSM juga terlihat atas meningkatnya aset BSM. Aset perusahaan per 31 Desember 2011 juga naik menjadi Rp 149,214 triliun, dibandingkan 2007 sebesar Rp 15,881 triliun. Adapun peningkatan aset tersebut berasal dari meningkatnya Dana Pihak ketiga (DPK) yang dihimpun BSM. Total aset dari Rp 11,11 triliun pada akhir 2007 menjadi Rp 39,259 triliun pada akhir 2011. Modal perseroan pun ikut menguat yang ditandai peningkatan sebesar 48,94 persen atau Rp 397,05 miliar dari Rp 811,376 miliar di 2007 menjadi Rp 23,512 triliun per 31 Desember 2011. Pembiayaan Bank Syariah Mandiri sepanjang 2011 meningkat dari Rp 10,33 triliun pada 2007 menjadi Rp 32,215 triliun di akhir 2011. Pendapatan berbasis biaya jasa juga naik signifikan dari Rp 209,96 miliar di 2007 menjadi Rp 1,082 triliun pada 2011. Peningkatan penyaluran pembiayaan menjadi pendongkrak meningkatnya laba selama 2011³.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada laba (*profit*). Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana modal pemilik/pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut⁴

Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka kemungkinan nilai

³ <http://www.m.tempo.co/read/news/laba-bank-syariah-mandiri-melonjak>. Diunduh pada tanggal 8 September 2012

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi revisi (Yogyakarta: UPP AMKY, 2005), h.134.

saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik.

Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Menurut Husnan semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan permodalan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas⁵. Teori urutan pendanaan (*Pecking Order Theory*) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dikarenakan perusahaan memiliki modal besar dari sumber dana internal yang berlimpah⁶

Kewajiban penyediaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tidak terpenuhi di karena bank memiliki batasan dalam melakukan ekspansi pembiayaan yang ditunjukkan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Batasan dalam melakukan ekspansi pembiayaan akan menyebabkan pertumbuhan bank

⁵ Suan Husnan, Manajemen Keuangan-Teori dan Penerapan, Buku 2 (Yogyakarta : BPFE 1998), h.75.

⁶ Myers, SC, *The Capital Structure Puzzle* (Volume XXXIX No.3 Journal of Finance, 1984), h.162.

semakin lambat, sehingga bank harus memiliki modal yang memadai untuk melakukan ekspansi usaha yang mengakibatkan tambahan aktiva. Bank harus selalu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya. Sementara dari sisi lain bank harus menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan. Oleh karena itu, jika bank memiliki aset likuid yang besar, maka aspek profitabilitas bank yang bersangkutan akan terganggu.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun⁷.

Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset*⁸. *The Liability management Theory* mengatakan bahwa likuiditas bank dapat dijamin jika bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya mencari uang di pasar uang dalam arti luas, pasar uang meliputi pinjaman dari bank lain atau bank sentral dan menitikberatkan pada segi liability (pengelolaan hutang)⁹.

⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana bank* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 98.

⁸ Ponco Budi, *Analisa pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA* (studi kasus pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2004-2007), h. 104.

⁹ Pandia, Frianto, *Manajemen dana dan kesehatan bank* edisi I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 118.

Selain itu, dalam pemberian pinjaman harus tetap memperhatikan kecukupan modal yang dimilikinya, sehingga bank tidak secara sembarangan melakukan ekspansi pinjaman hanya untuk memperoleh laba yang besar, juga agar tidak terlalu membatasi pinjaman hanya untuk menghindari risiko kredit macet yang ditunjukkan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Karena ketika tingkat jumlah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) menjadi besar, semakin besar pula jumlah kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Kualitas Aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Tingkat kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah¹⁰

Profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Perkembangan laba yang diperoleh perbankan dapat diketahui melalui laporan keuangan bank, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan analisis laporan keuangan guna memperoleh informasi mengenai kinerja dan tingkat kesehatan bank. Pada penelitian ini penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan tergantung pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dengan liabilitas yang ada.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan

¹⁰Masyhud Ali, *Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, (Jakarta :PT. Gramedia, 2004), h.56.

manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) penting bagi bank karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Surat Edaran *BI No. 3/30 DPNP* tanggal 14 Desember 2001, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset¹¹.

Menurut Dendawijaya jika *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan naik dari tahun ke tahun, maka bisa dikatakan perusahaan semakin efisien dalam mengelola bisnisnya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset¹². Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan meminjamkan yang lebih besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat¹³. Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Disamping itu, bank juga harus memperhitungkan keefisienan kegiatan operasional sehari-hari bank. Kemampuan fundamental bank syariah dapat dilihat efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio ini akan lebih

¹¹Suad Husnan, *Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan*, Buku 2 (Yogyakarta:BPFE, 1998), h. 35.

¹²Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan* Edisi kedua (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), h.118.

¹³Simorangkir, O. P, “*Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*”, (Bogor :Ghalia Indonesia ,2004), h.153.

baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Menurut Dendawijaya, setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan¹⁴.

Maka apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Beban Operasional-Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) baik akan mendukung kemampuan bank dalam menciptakan laba (profitabilitas). Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, namun tidak konsisten hasilnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang diteliti Werdaningtyas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan Mawardi yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda menurut Werdanintyas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan Diana Puspitasari yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) yang diteliti oleh Sudarini dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Beban Operasional-*

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003),h. 68.

Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap laba bank yang merupakan pembentuk ROA. Hasil penelitian Sudarini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap ROA. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Mawardi menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Supatra yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penyusunan penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah: Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) ada pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

C. Batasan Istilah

Penelitian ini hanya fokus pada rasio keuangan bank yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (mewakili rasio permodalan), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (mewakili rasio likuiditas), Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) (mewakili rasio efisiensi) dan *Non*

Performing Financing (mewakili rasio kualitas aktiva produktif) terhadap *Return on Asset* (mewakili rentabilitas). Data diambil dari Laporan keuangan bulanan PT. Bank Syariah Mandiri yang dipublikasikan selama periode 2007-2011.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011.

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan penetapan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama ke arah yang lebih mendalam.
2. Memberikan gambaran serta bahan informasi bagi investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam keputusan untuk berinvestasi di perbankan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan pembuatan keputusan dalam bidang keuangan guna memaksimumkan kinerja perusahaan.

F. Sistematika Pembahas

Penelitian yang akan dilaksanakan ini kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian ilmiah yang terstruktur terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

- BAB II : Landasan Teori terdiri hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritis serta hipotesis.
- BAB III : Metodologi Penelitian terdiri dari ruang lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. Return On Asset (ROA)

Menurut Munawir, *Return On Asset* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan¹⁵. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on asset* (ROA) yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan perusahaan tersebut. *Return on Asset* (ROA)

¹⁵ Slamet Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), h. 219.

menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Return on Assets (ROA) digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Menurut Suad, *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi¹⁶. *Return On Asset* bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat¹⁷. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka *Return On Assets* (ROA) minimal sebesar 1,5 %, agar bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat¹⁸.

¹⁶ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan*, Buku 2, (Yogyakarta : BPFE, 1998), h. 81.

¹⁷ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, (Jakarta: BPFE UI, 2005), h. 74.

¹⁸ Marnov Nainggolan, *Analisis Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO terhadap ROA*, (skripsi program sarjana F. E. USU 2009), h. 30.

Menurut Bambang, kelebihan dan kelemahan *Return on Assets* (ROA) diantaranya sebagai berikut¹⁹:

- a. Kelebihan *Return on Assets* (ROA)
 - 1) ROA mudah dihitung dan dipahami.
 - 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
 - 3) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
 - 4) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
 - 5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
 - 6) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan *Return on Asset* (ROA) di atas, *Return on Asset* (ROA) juga mempunyai kelemahan di antaranya:

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah *assets* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio kecukupan permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*

¹⁹ Bambang Susanto, *Manajemen Akuntansi*, cetakan pertama, (Jakarta: Sansu Moto, 2005), h.45.

(CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. . Latumerissa menyatakan bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi²⁰. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Menurut Dendawijaya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain²¹.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (*margin risk*) dari akibat yang berisiko²². Menurut Suhardi secara teknis kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap (masing-masing seimbang)²³. Pendapat lain diutarakan oleh Siamat, yaitu perhitungan penyediaan modal (*capital adequacy*) didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang

²⁰Julius R Latumerissa, *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1999), h. 89.

²¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000),h. 116.

²² Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1993), h. 157.

²³ Gunarto Suhardi, *Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum*. (Yogyakarta: Kanisius 2003), h. 143.

masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan²⁴. Sedangkan menurut Susilo, bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian²⁵. Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rasio ini merupakan pembagian dari modal (primary capital dan secondary capital) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup²⁶. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 8%, ini berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank. Keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas²⁷.

²⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum* (Jakarta: Intermedia. 1993), h. 48

²⁵ Sri. Y Susilo, Sigit Triandaru dan A. Totok Budi Santoso. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba. 2000), h. 27.

²⁶ Ibid, h. 28

²⁷ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE), h. 573.

2.1. Unsur Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut²⁸ :

a. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*)

b. Modal bagi bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia (net head office funds). Modal inti (*primary capital*) terdiri dari :

- 1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya,
- 2) Agio saham yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya,
- 3) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual,
- 4) Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau anggaran dasar masing-masing bank,
- 5) Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota,
- 6) Laba yang ditahan (*retained earnings*) yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS / rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan,

²⁸ Muhamad Djumhana, *Hukum Perbankan di Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2000), h. 220.

- 7) Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham
- 8) Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak.

Modal pelengkap (secondary capital) terdiri dari:

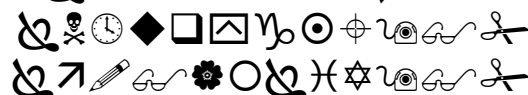
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak
- 2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap maksimal 25% dari ATMR,
- 3) Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh
 - b) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia
 - c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi;
 - d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut

- 4) Pinjaman subordinasi yaitu pinjaman dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- a) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman,
 - b) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia,
 - c) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat²⁹

Hal-hal yang dapat mempengaruhi posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat tergantung pada³⁰ :

- a) Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya,
- b) Kualitas aktiva
- c) Total aktiva suatu bank. Semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya,
- d) Struktur posisi kualitas permodalan bank
- e) Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Secara bahasa (arab) modal atau harta disebut *al-amal* atau *al-amwal*. Secara harfiah *al-mal* (harta) adalah segala sesuatu yang engkau punya. Adapun dalam istilah *syar'i*, harta diartikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara (hukum islam) seperti bisnis, pinjaman, konsumsi dan hibah³¹. Pengertian modal dalam konsep ekonomi islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan *syar'i* dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam QS. Al Imran ayat 14 :



²⁹ Sri. Y., Susilo, Sigit Triandaru. , dan A. Totok Budi Santoso. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba 2000), h. 28.

³⁰ Widjanarto. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Wijaya 2003), h. 56.

³¹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alvabet, 2002) h. 157

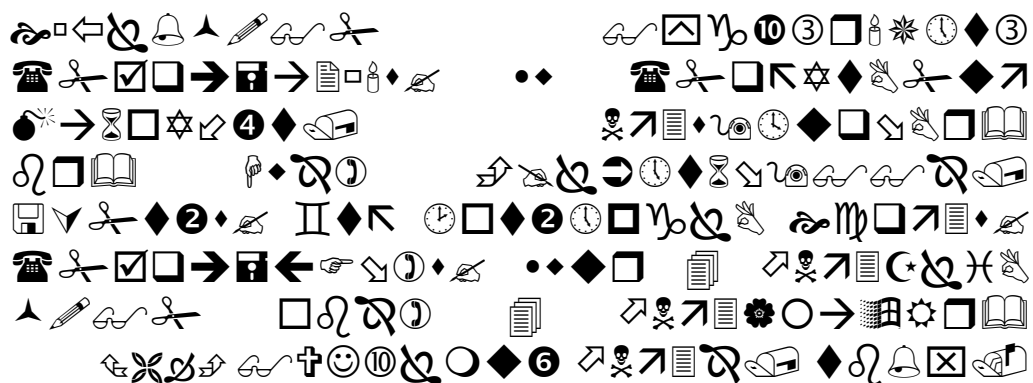
Pada ayat diatas kata *Zuyyina* menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia³³.dan jika dikaitkan dengan faktor permodalan maka,perhiasaan yang dimaksud dalam ayat tersebut digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong bagi pelaku bisnis untuk terus mengembangkan modalnya.Misalnya,dalam kaitan pengguna jasa keuangan adalah Islam menempuh cara bagi hasil dengan prinsip untung dibagi dan rugi ditanggung bersama.Maka dengan sistem yang demikian modal dan bisnis akan terus terselamatkan tanpa merugikan pihak manapun.Dalam konteks modal untuk investasi, Islam sangat melarang adanya praktik membungakan uang seperti pada bank konvensional.Melakukan investasi,berarti melakukan kegiatan berani yang mengandung resiko yang bercirikan kembalian (return) yang tidak pasti dan tetap. Karena kembalian yang diperoleh itu tergantung dari usaha

³³ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* jilid 1 (Jakarta: PT. Dana Bakti Waqaf, 2005),

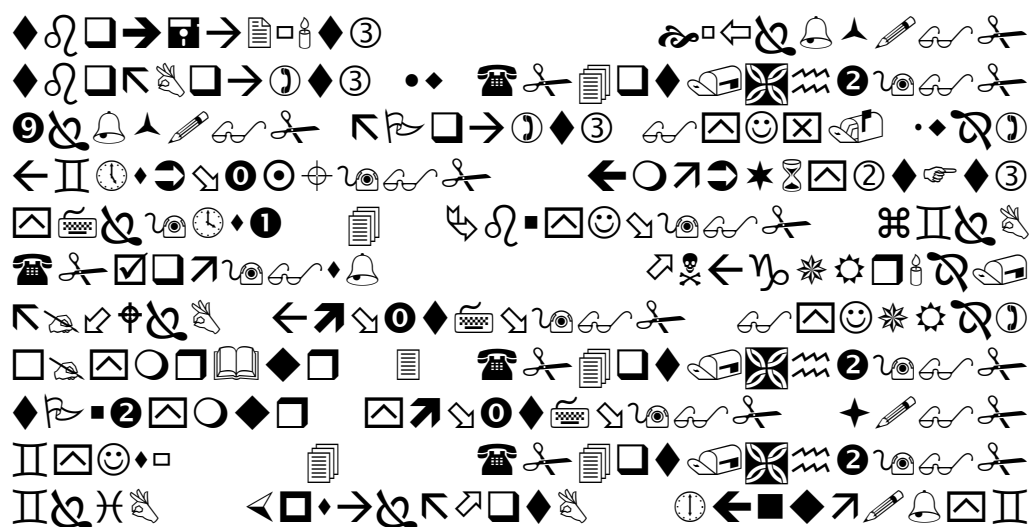
investasi dan perdagangan yang tidak pasti dan tidak tetap. Dengan demikian, kembalian yang sudah pasti setiap bulan seperti pada bunga bank konvensional tidak termasuk pengertian investasi. Pola perilaku investasi dibentuk sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, yaitu dana yang telah terkumpul dari simpanan tidak boleh dibungakan, tetapi harus dilakukan hal berikut ini :

- a. Dijadikan modal usaha perdagangan sesuai yang disebutkan dalam

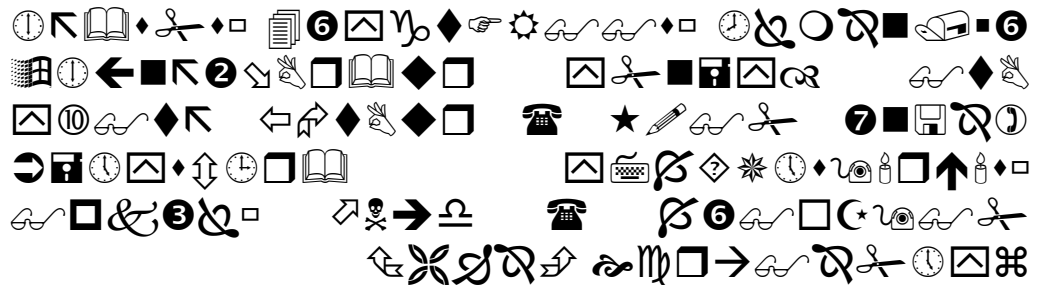
Q.S An-Nisa' ayat 29 dan Q.S Al Baqarah 275



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu³⁴.* ”

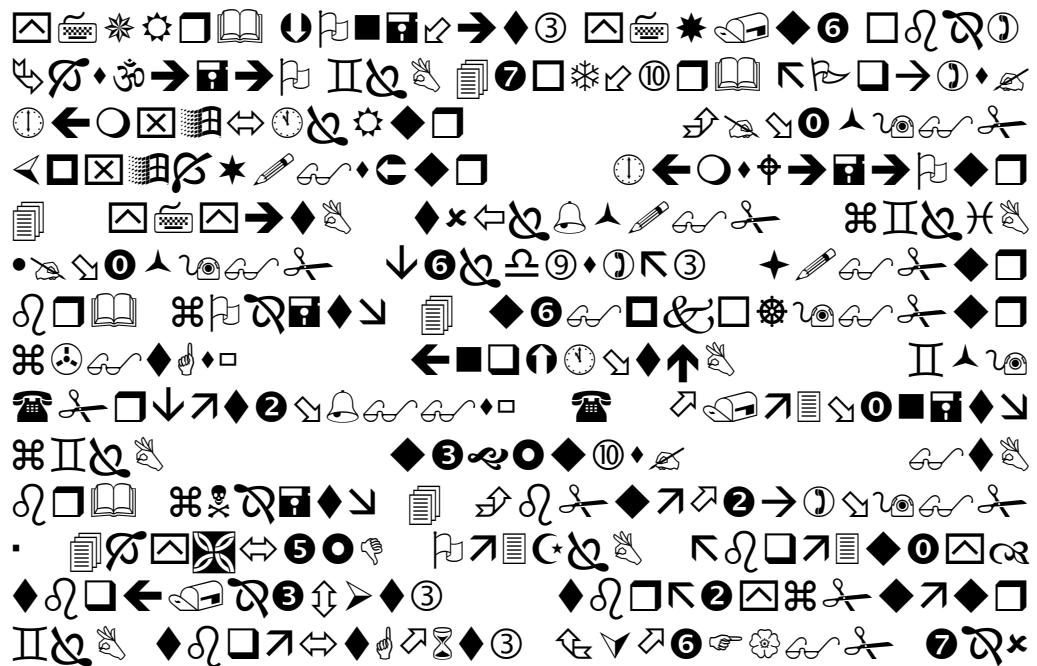


³⁴ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008) h.83

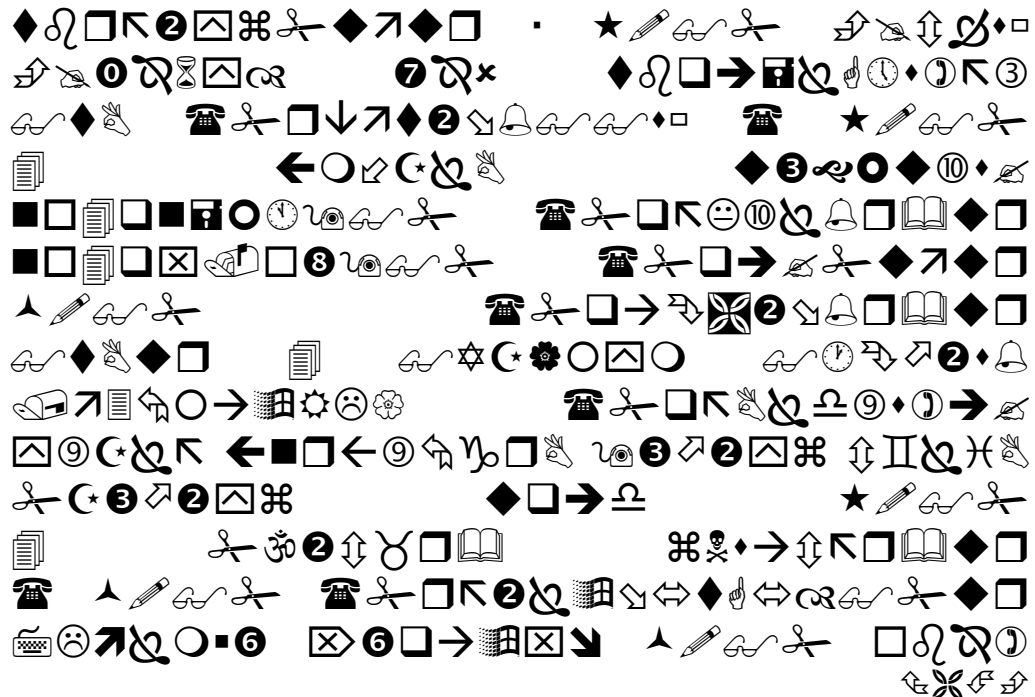


Artinya :”Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu(sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”³⁵.

- b. Digunakan pada suatu usaha yang menghasilkan barang dan jasa atau dititipkan kepada pengelola dengan system bagi hasil,sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Muzaammil ayat 20



³⁵ ibid h.47



Artinya :*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*³⁶

3. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank³⁷.

³⁶ *Ibid*,h.575

³⁷ Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009),h,

Menurut Veithzal, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya³⁸. Artinya seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. *Financing to deposit ratio* disebut juga rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir, *financing to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan³⁹. Semakin tinggi *financing to deposit ratio* maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar (suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan up*) atau relatif tidak likuid). Sebaliknya

³⁸ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal *Credit Management Handbook : Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h, 156.

³⁹ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.290.

semakin rendah *financing to deposit ratio* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. *Financing to deposit ratio* yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipijamkan⁴⁰.

Jika total pembiayaan yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan semakin besar. dan begitu pula sebaliknya, apabila jumlah pembiayaan yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumpukan dana yang tidak produktif pada bank tersebut yang pada hakikatnya merupakan alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang didalamnya terdapat unsur biaya bunga.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 80%-100% menurut Kasmir⁴¹, sedangkan batas aman untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurut peraturan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia adalah maksimum 110 %. Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasional atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

4. Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi, Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau

⁴⁰ Julius R Latumerissa, *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1999), h. 23.

⁴¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa. Kuncoro, 2003), h. 272.

biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu⁴². BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh *Bank Indonesia* adalah besaran rasio ini. Bank yang nilai rasio Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO)nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan.

Beban Operasional -Pendapatan Operasional(BOPO) merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

5. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing(NPF) atau sering disebut pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan

⁴² Slamet Riyadi, *Banking Asset & Liability Management*. (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Edisi ke-2, 2004), h. 58.

pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dimana kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet. Apabila pembiayaan dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 8/2/PBI/2006jo PBI No. 7/2/2005 tentang penilaian kualitas bank yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat 2 bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dapat digolongkan ke dalam lima kategori yaitu⁴³ :

a. Pembiayaan lancar (*Pass*)

Pembiayaan ini digolongkan pada kolektibilitas lancar jika memenuhi kriteria berikut ini :

1. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga dilakukan tepat waktu.
2. Mutasi rekening aktif.
3. Pembiayaan dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

b. Pembiayaan dalam perhatian khusus (*Special Mention*)

Pembiayaan ini digolongkan ke dalam perhatian khusus jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum mencapai 90 hari.
2. Mutasi rekening relatif aktif

⁴³ Veitzal Rivai, *Islamic Banking* (Jakarta:Bumi Aksara, 2010),h. 742-743.

3. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.

4. Didukung oleh pinjaman baru.

c. Pembiayaan kurang lancar (*Substandard*)

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

d. Pembiayaan yang diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

e. Pembiayaan macet (*Loss*)

Pembiayaan yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Termasuk ke dalam kolektibilitas pembiayaan bermasalah yaitu kolektibilitas c, d dan e (pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet). Jika pembiayaan bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Peranan sektor perbankan adalah menjembati dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*). Pembiayaan bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian pembiayaan mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap pembiayaan bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Pembiayaan berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari

kondisi internal dan pemberi pembiayaan. Menurut Veithzal Rifai ada beberapa yang menyebabkan pembiayaan masalah adalah⁴⁴:

- a. Karena Kesalahan Bank
 1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
 2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan pembiayaan dan sumber pembayaran kembali
 3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
 4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
 5. Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak
 6. Tidak punya kebijakan pembiayaan yang sehat
- b. Karena Kesalahan Nasabah
 1. Nasabah tidak kompeten
 2. Nasabah kurang pengalaman
 3. Nasabah tidak jujur
 4. Nasabah serakah
- c. Faktor Eksternal
 1. Kondisi perekonomian
 2. Bencana alam
 3. Perubahan peraturan.

Menurut Mahmoedin pembiayaan bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja⁴⁵. Dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Likuiditas

Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika hutang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika pembiayaan yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu

⁴⁴ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal , *Credit Management Handbook* : Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah. (Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, 2006). h. 478.

⁴⁵ Mahmoedin ,*Melacak Kredit Bermasalah*.(Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2002), h.111.

mengangsur, karena pembiayaan tidak lancar atau bermasalah, maka bank terancam tidak likuid.

b. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga pembiayaan atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika pembiayaan lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA (*Return On Assets*). Jika pembiayaan tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

d. Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya pembiayaan bermasalah dapat merusak citra bank.

e. Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang dilanda pembiayaan bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.

f. Modal Bank

Besar kecilnya ekspansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan pembiayaan. Jika pembiayaan tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

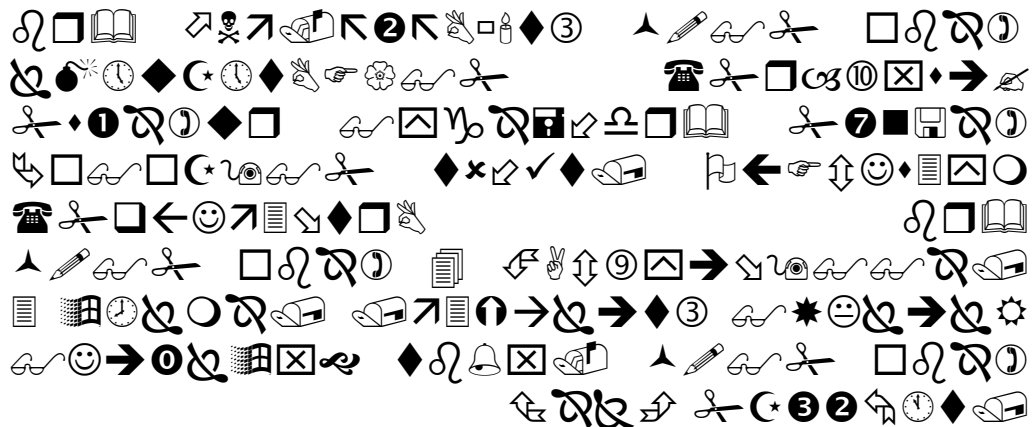
Usaha mengatasi timbulnya pembiayaan bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya, pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu⁴⁶ :

- a. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur
- b. Persyaratan ulang (*Reconditioning*)
perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat pembiayaan yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo pembiayaan.
- c. Penataan ulang (*Restructuring*)
usaha penyelamatan pembiayaan yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian pembiayaan.
- d. Eksekusi barang jaminan
penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya *Non Performing Financing* (NPF) yang baik adalah di bawah 5%. Likuiditas merupakan hal yang berhubungan dengan masalah utang piutang. Kewajiban adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan pengembalian di kemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama. Hukum hutang/ kewajiban bersifat fleksibel tergantung situasi kondisi dan toleransi. Pada umumnya pinjam-meminjam hukumnya sunah/ sunat bila dalam keadaan normal. Hukumnya haram jika meminjamkan uang untuk membeli narkoba, berbuat kejahatan, dan lain sebagainya. Hukumnya wajib jika memberikan kepada orang yang sangat membutuhkan. Hutang piutang dapat memberikan banyak manfaat/syafaat kepada kedua belah pihak. Hutang piutang merupakan perbuatan saling tolong menolong antara umat manusia yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT selama tolong-menolong dalam kebajikan. Hutang piutang dapat mengurangi kesulitan orang lain yang sedang dirudung masalah serta dapat memperkuat tali

⁴⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 83.

persaudaraan kedua belah pihak. Jadi dalam hal ini juga berlaku dalam kegiatan usaha modern. Syariat mewajibkan yang memiliki hutang agar segera melunasinya dan haram baginya menunda-nunda pembayaran. Bila dia menunda-nundanya, maka dia telah berdosa dan melanggar larangan. Adapun dalil tentang ini adalah Q.S An-Nisa ayat 58



Artinya :” Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁴⁷

Ayat ini memerintahkan untuk menunaikan amanat termasuk didalamnya adalah melunasi utangnya, bagi yang mampu melakukannya, dan melarang menunda-nundanya. Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual-beli, hukum perjanjian maupun amanat perusahaan. Mereka tanpa kecuali memikul beban untuk memelihara dan menyampaikan amanat. Dalam Q.S Al Baqarah 280 Allah berfirman



⁴⁷ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008) h.87

Artinya:”Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran,Makaberilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”⁴⁸.

6. Bank Syariah

⁴⁸ Ibid,h.47

(*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtisna*). Menurut Dawam Rahardjo mengemukakan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana, dari dan kepada masyarakat atau sebagai lembaga perantara⁴⁹. Fungsi dan peran bank syariah menurut Sudarsono yaitu⁵⁰

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menghindari⁵¹

1. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:
 - a) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha (Q.S. Lughman ayat : 34)
 - b) Menghindari penggunaan sistem persentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipat gandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu (QS. Ali Imran ayat 130)

⁴⁹ Dawam Rahrdjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Dalam Muslimin H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h.68.

⁵⁰ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Edisi 2, Cetakan ketiga, (Yogyakarta: Ekonesia, 2005), h.27.

⁵¹ Muhammad, *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta, UII Press, 2000), h.63

- c) Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
- d) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka tambahan atashutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela.
- 2. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan, dengan mengacu pada Al- Qur'an surat Al Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang.

B. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA)

Modal bank merupakan “engine” dari pada kegiatan bank, kalau kapasitas mesinnya terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran pembiayaan. Menurut Muljono, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan pembiayaan yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya⁵². Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 8%

⁵² Muljono, *Dasar-dasar manajemen bank*, (Jakarta :Grafindo, 2004), h.32.

menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

2. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank terutama dana masyarakat. Seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah, pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada dibawah 80% misalkan saja 65%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 65% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 65% berarti 35% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini

juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak perantara dengan baik.

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini karena pembiayaan yang akan ditarik untuk melunasi dana depositan sering mengalami kemacetan sehingga bank sulit mendapatkan dana secara tepat waktu sehingga menyebabkan pengaruh negatif untuk peningkatan pendapatan di masa yang akan datang. Jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

3. Pengaruh Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA).

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90%

hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Menurut Lukman setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan⁵³. Atau dalam Surat Edaran Internal BI, rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Dan sebaliknya menurut Veithzal, semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya⁵⁴.

4. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA)

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pembiayaan diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Pembiayaan adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang

⁵³ Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h, 112.

⁵⁴ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Credit Management Handbook : Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007). h. 722.

baik ditandai dengan lancarnya penyaluran pembiayaan perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya pembiayaan bermasalah dan *Non Performing Financing* (NPF) akan tinggi.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman pembiayaan maka akan menimbulkan resiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Tingginya rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai asset bank dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Lukman Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah dapat berupa⁵⁵ :

- 1) Dengan adanya pembiayaan bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
- 2) *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

Mahmoedin mengatakan bahwa jika terjadi pembiayaan bermasalah yang mengarah kepada pembiayaan macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu⁵⁶. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Non Performing Financing* mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian asset (ROA). Sehingga jika terjadi pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank tersebut.

⁵⁵ Lukman, *Manajemen Perbankan*, h.83.

⁵⁶ Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, h.20.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah meneliti variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini, Hesti Werdaningtyas meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank take over pramerger di Indonesia, dalam penelitiannya faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pangsa pasar, CAR dan LDR dimana pangsa pasar dibagi menjadi tiga komponen yaitu pangsa asset, pangsa dana dan pangsa kredit. Alat penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas⁵⁷.

Fitriani Prastiyaningtyas melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas perbankan pada bank yang *go public* di Indonesia. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. *Variabel dependen* yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), sedangkan *variabel independen* yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan pangsa kredit. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR, NIM, pangsa kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA⁵⁸.

Ahmad Buyung Nusantara melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), terhadap Profitabilitas bank

⁵⁷ Hesti Werdaningtyas, *Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia* (Jurnal Manajemen Indonesia, 2002) Vol. 1, No. 2, h. 24-39.

⁵⁸ Fitriani Prastiyaningtyas, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan* (Studi pada Bank Umum *Go Public* Yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008), <http://eprints.undip.ac.id/22950/1/Skripsi.pdf> (30 Juni 2013)

pada bank *go public* dan *non go public*. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan *ordinary least square* (OLS) atau persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada bank *go public* CAR, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan pada bank *non go public*, NPL, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA⁵⁹.

Wisnu Mawardi melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar, dan modal terhadap kinerja keuangan (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen adalah ROA sebagai indikator *performance* atau kinerja keuangan. Sedangkan variabel independennya terdiri dari Efisiensi yang diproksi dengan BOPO (rasio beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), Risiko kredit yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL), Risiko pasar yang diproksi dengan *Net Interest Margin* (NIM), dan Modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara parsial, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Untuk pengujian secara simultan didapat bahwa BOPO, NPL, NIM dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA⁶⁰.

Diana Puspitasari melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan*

⁵⁹ Ahmad Buyung Nusantara, *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas Bank* (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007), http://eprints.undip.ac.id/16298/1/Ahmad_Buyung_Nusantara.pdf (2 Juli 2013)

⁶⁰ Wisnu Mawardi, *Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia* (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliyun), <http://eprints.undip.ac.id/10135/1/2004MM2770.pdf> (3 Juli 2012)

(NPL), PDN, *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga SBI terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA⁶¹.

Sarifuddin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEJ periode 2000- 2002. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO, CAR, OPM, NPM, NIM, DER, LDR dan laba. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba, sementara variabel CAR, OPM, NPM, NIM, DER, dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Laba⁶².

Sudarini dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM dan BOPO menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif terhadap laba, sedangkan rasio DPR, Retention Rate, EPS, NPL, ROA, ROE, Fee based income ratio, dan LDR tidak berpengaruh terhadap laba masa yang akan datang⁶³. Muljanto Supatra melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan meliputi BOPO, *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Cash Back to Demand Deposit* (CBOD). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa

⁶¹Diana Puspitasari, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA*(Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007), http://eprints.undip.ac.id/17071/1/Diana_Puspitasari.pdf (2 juli 2012)

⁶² Muhammad Syarifudin, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ periode 2000-2002*, http://eprints.undip.ac.id/14022/1/Muhammad_Syarifuddin.pdf (2 juli 2012)

⁶³ Sinta Sudarini, *Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang*, (Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 2005)Vol. XVI, No. 3, 195-207

NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA⁶⁴.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis tingkat kinerja perusahaan perbankan yang dijadikan variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja perbankan. Hal yang berbeda pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu peneliti hanya fokus pada PT. Bank Syariah Mandiri, tempat serta waktu dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari Permodalan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai proksi dari likuiditas bank, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan proksi dari efisiensi operasi, serta *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari risiko pembiayaan /kualitas aktiva produktif

D. Kerangka Teoritis

Return On Asset (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan atau dengan kata lain memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Analisis yang selalu digunakan untuk

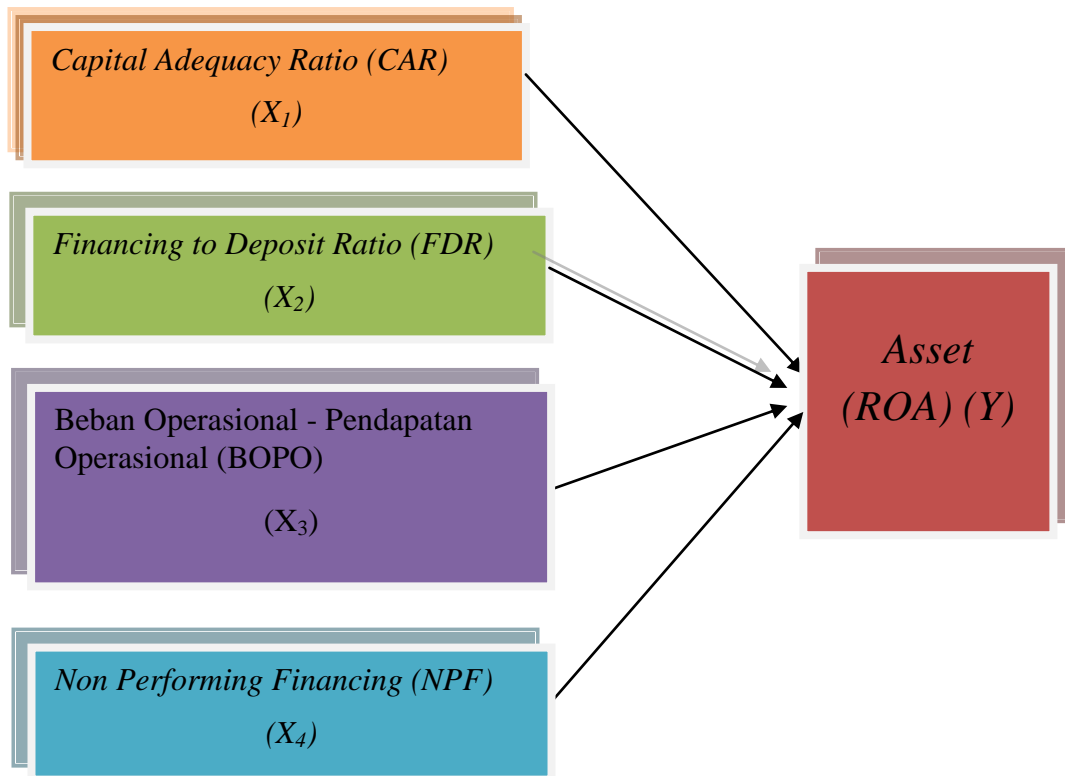
⁶⁴ Muljanto Supatra, *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA*. [http://eprints.undip.ac.id/34723/1/Muljanto Supatra. pdf](http://eprints.undip.ac.id/34723/1/Muljanto%20Supatra.pdf) (7 juli 2012)

mengukur kinerja dalam satu bank, khususnya di bidang keuangan adalah rasio permodalan, rasio kualitas aktiva, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan dengan landasan teori dapat disusun suatu logika bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dijadikan sebagai proksi permodalan mempunyai hubungan yang positif terhadap *Return on Asset* (ROA) bank tersebut. Semakin besar rasio CAR suatu bank, maka akan meningkatkan *return on asset*-nya sehingga akan meningkatkan kinerja perbankan. Namun jika CAR menurun, maka ROA akan ikut turun sehingga kinerja perbankan juga menurun. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan sebagai proksi faktor likuiditas suatu bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Jadi semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka semakin tinggi pula *Return on Asset* (ROA) sehingga kinerja perbankan juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika FDR mengalami penurunan, maka *return on asset* (ROA) juga akan turun sehingga kinerja perbankan turun.

Kemudian efisiensi operasi yang diproksikan dengan rasio BOPO yaitu perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi berpengaruh negative terhadap ROA. Semakin besar BOPO akan berakibat pada turunnya *return on asset* (ROA), sehingga kinerja perbankan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka kinerja perbankan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ROA-nya. *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan sebagai proksi resiko pembiayaan pada perbankan, berpengaruh negative terhadap *return on asset* (ROA). Jadi jika NPF naik, maka *return on asset* (ROA) akan menurun, begitu juga sebaliknya, jika NPF turun, maka *return on asset* (ROA) akan naik. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA Pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2007 – 2011 dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1: Model Penelitian dengan Dua Variabel Utama



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena jawaban yang diberikan masih berdasar pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. $H_0 = \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT.Bank Syariah Mandiri
- $H_a = \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT.Bank Syariah Mandiri

2. $H_0 = \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT.Bank Syariah Mandiri
 $H_a = \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT.Bank Syariah Mandiri

3. $H_0 = \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asse (ROA)* pada PT.Bank SyariahMandiri
 $H_a = \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT.Bank Syariah Mandiri

4. $H_0 = \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asse (ROA)* pada PT.Bank Syariah Mandiri.
 $H_a = \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT.Bank Syariah Mandiri.

BAB. III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang diukur dengan data rasio berdasarkan data *time series* . Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan bulanan publikasi PT. Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁶⁵. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi laporan keuangan bulanan PT. Bank Syariah Mandiri.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut⁶⁶. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi bulanan PT. Bank Syariah Mandiri periode Januari 2007- Desember 2011. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* berdasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu, hal ini disebabkan karena data tersebut mudah diperoleh dan merupakan data yang terbaru sehingga masih relevan untuk saat ini.

C. Definisi Variabel

Untuk memudahkan dalam memberikan penafsiran dan batasan yang jelas mengenai variabel – variabel yang digunakan, maka dianggap perlu

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung :Alfabeta, 1999), h. 72

⁶⁶ Ibid, h. 73

memberikan definisi yang konkrit terhadap variabel-variabel tersebut. Variabel – variabel yang akan diberikan definisi adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat (Y) / Dependent Variabel

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset (total aktiva) bank yang bersangkutan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA diukur dari perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva), dimana dinyatakan dalam rumus.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

2. Variabel Bebas (X) / Independent Variabel

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi CAR (X₁), FDR (X₂), BOPO (X₃) dan NPF (X₄).

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diukur dari rasio antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR neraca} + \text{ATMR rekening adm}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

- b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah Rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan likuiditas. FDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Pembiayaan merupakan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank). Perhitungan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

- c. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total biaya bunga dan total biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Perhitungan rasio BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

d. *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proyeksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Perhitungan rasio *Non Performing Financing* (NPF) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

D. Jenis dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data internal PT. Bank Syariah Mandiri berupa laporan keuangan bulanan publikasi Periode 2007-2011 yang kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk kebutuhan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan bulanan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2011 yang dipublikasikan.

F. Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif adalah mengumpulkan dan menganalisa serta menafsirkan data sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran

mengenai keadaan yang diteliti. Uji ini dapat berupa tabel, grafik, nilai rata – rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi dan lain-lainnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, *multikolinieritas* dan *autokorelasi*. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Merupakan jenis uji statistik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas suatu variabel dapat dideteksi dengan grafik histogram atau uji statistik Kolmogorof-Smirnov (K-S), dengan nilai signifikasinya $> 0,05$.

b. Uji Multikolineritas

Uji *multikolineritas* yaitu adanya hubungan linear antar *variabel independen* dalam model regresi. Uji *multikolineritas* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya *multikolineritas*. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu

- 1) Melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi
- 2) Membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2) dengan syarat jika $r^2 > R^2$ maka terjadi *multikolineritas* dan jika $r^2 < R^2$ maka tidak terjadi *multikolineritas*.

c. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara pengganggu (*residual*) pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya *autokorelasi* maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test).

-Jika $D-W > d_u$ maka tidak terdapat *autokorelasi*

-Jika $D-W < d_l$ maka terjadi *autokorelasi*

-Jika $d_l < D-W < d_u$ maka tidak dapat dideteksi

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara *variabel dependen* dengan *variable independen*. Adapun rumus dari regresi linier berganda (*multiple linier regresion*) secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Berdasarkan mekanisme hubungan antar variabel maka formulasi matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA = a + b_1 CAR + b_2 FDR - b_3 BOPO - b_4 NPF + e$$

dimana:

$Y = \text{Return on Asset (ROA)}$

$a = \text{konstanta}$

$X_1 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$

$X_2 = \text{Financing to Deposit Ratio (FDR)}$

$X_3 = \text{Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)}$

$X_4 = \text{Non Performing Financing (NPF)}$

$b_1, \dots, b_n = \text{Koefisien regresi}$

$e = \text{error term (Variabel pengganggu)}$

4. Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t maupun uji f. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh *variabel-variabel independen* terhadap *variabel dependen*, baik secara parsial maupun secara simultan, serta mengetahui besarnya dominasi *variabel-variabel independen* terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

a. Uji Simultan (F test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), *FDR (Financing to Deposit Ratio)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Langkah–langkah yang dilakukan adalah :

1) Merumuskan Hipotesis (Ha)

Ha diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *variabel independen* terhadap variabel dependen .

2) Menentukan tingkat taraf signifikansi yaitu sebesar 0. 05 ($\alpha=0, 05$)

3) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R)/(N - k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

N = Banyaknya Observasi

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Sedangkan berdasarkan probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

b. Uji Parsial (t test)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing *variabel independen* secara individual terhadap *variabel dependen*.

Langkah–langkah yang dilakukan adalah :

1) Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen .

2) Menentukan tingkat taraf signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)

3) Membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} . Nilai T_{hitung} dapat dicari dengan rumus :

$$T_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Sedangkan berdasarkan probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya variasi dari *variabel independen* yang mampu menerangkan *variabel dependen* dalam sebuah penelitian. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan *variabel-*

variabel independen dalam menjelaskan *variabel dependen* amat terbatas. Sebaliknya jika Nilai R^2 yang mendekati satu berarti kemampuan *variabel-variabel independen* dalam menjelaskan *variabel dependen* kuat.

5. Uji Kriteria *apriori* ekonomi

Uji kriteria *apriori* ekonomi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara parameter masing-masing variabel bebas hasil estimasi dengan teori ekonomi yang mendasari hubungan masing-masing variabel bebas tersebut dengan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank Syariah Mandiri

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai

pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP. BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP. DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

2. Visi, Misi dan Dewan Pengawas Syariah PT. Bank Syariah Mandiri

a. Visi

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana proses Bank Syari'ah agar dapat berkembang dengan mendorong terciptanya syarikat dagang yang terkoordinasi dengan baik.
- 2) Mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan melalui sinergi dengan mitra strategis agar dapat menjadi Bank Syari'ah terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan kemaslahatan bagi masyarakat luas.
- 3) Memperkerjakan pegawai yang profesional dan sepenuhnya mengerti operasional perbankan Bank Syari'ah.
- 4) Menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan kehati-hatian.
- 5) Mengutamakan mobilisasi pendanaan dari golongan masyarakat menengah dan ritel, memperbesar portofolio pembiayaan untuk skala menengah dan kecil, serta mendorong terwujudnya manajemen zakat, infaq dan shodaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial.
- 6) Meningkatkan permodalan sendiri dengan mengundang perbankan lain, segenap lapisan masyarakat dan investor asing.

Sebagai Bank yang beroperasi atas dasar prinsip Syari'ah, Bank Syari'ah Mandiri menetapkan budaya perusahaan yang mengacu pada sikap *akhlaqul karimah* (budi pekerti yang mulia), yaitu sikap pribadi yang terangkum dalam lima nilai utama yang disingkat dengan "SIFAT" antara lain yaitu :

- 1) Shiddiq (*Integrity*)

Menjaga martabat dengan integritas diawali dengan niat, berhati tulus, berfikir jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan.

2) Istiqamah (*Consistency*)

Konsisten adalah kunci menuju sukses, berpegang teguh, komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran dan percaya diri.

3) Fathonah (*Professionalism*)

Profesional adalah gaya kerja kami, semangat belajar berkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil dan adil.

4) Amanah (*Responsible*)

Terpercaya karena penuh tanggung jawab menjadi terpercaya, cepat tanggap, objektif, akurat dan disiplin.

5) Tabligh (*Leadership*)

Kepemimpinan berlandaskan kasih sayang ; selalu transparan, visioner, komunikatif dan memperdayakan.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) mengawasi operasional BSM secara independen. Dewan Pengawas Syariah (DPS) ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN), sebuah badan di bawah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Seluruh pedoman produk, jasa layanan dan operasional bank telah mendapat persetujuan Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk menjamin kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah:

- 1) Memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan Bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah
- 2) Menilai dan memastikan pemenuhan Prinsip Syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan Bank
- 3) Mengawasi proses pengembangan produk baru Bank
- 4) Meminta fatwa kepada Dewan Syariah Nasional untuk produk baru Bank yang belum ada fatwanya

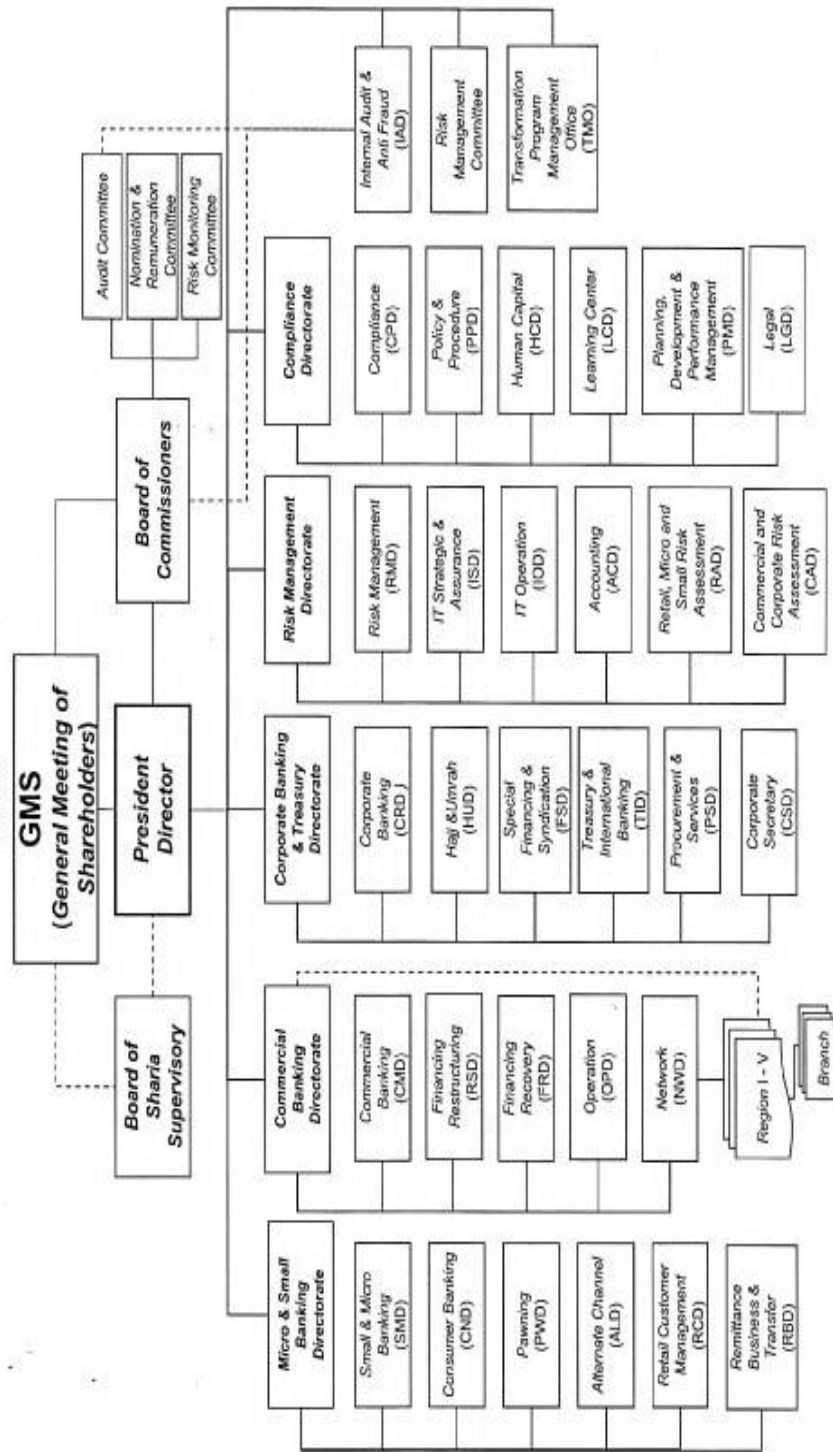
- 5) Melakukan review secara berkala atas pemenuhan prinsip syariah terhadap mekanisme penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank
- 6) Meminta data dan informasi terkait dengan aspek syariah dari satuan kerja Bank dalam rangka pelaksanaan tugas

3. Struktur Organisasi

Sesuai dengan anggaran dasar, perseroan akan dikelola oleh direksi dibawah pengawasan dewan komisaris. Anggota-anggota dewan komisaris dan direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perseroan untuk jangka waktu 5 tahun. Struktur organisasi PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) berbentuk garis atau line yaitu kekuasaan mengalir secara langsung dari atas kebawah. Adapun struktur organisasi dari PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut :

Organisation Structure PT Bank Syariah Mandiri 2012

Lampiran SK Direksi No. 14/419-KEP/DIR
Tanggal 11 Juli 2012



4. Gambaran Umum Penelitian

Objek penelitian digunakan adalah PT. Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini melihat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Nasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode bulanan dari Tahun 2007-2011. Data rasio keuangan PT. Bank Syariah Mandiri sesuai periode pengamatan diperoleh dari Laporan Keuangan Bulanan PT. Bank Syariah Mandiri yang diakses melalui situs resmi Bank Syariah Mandiri. Data rasio keuangan yang diperoleh tersajikan dalam Tabel 1 berikut:

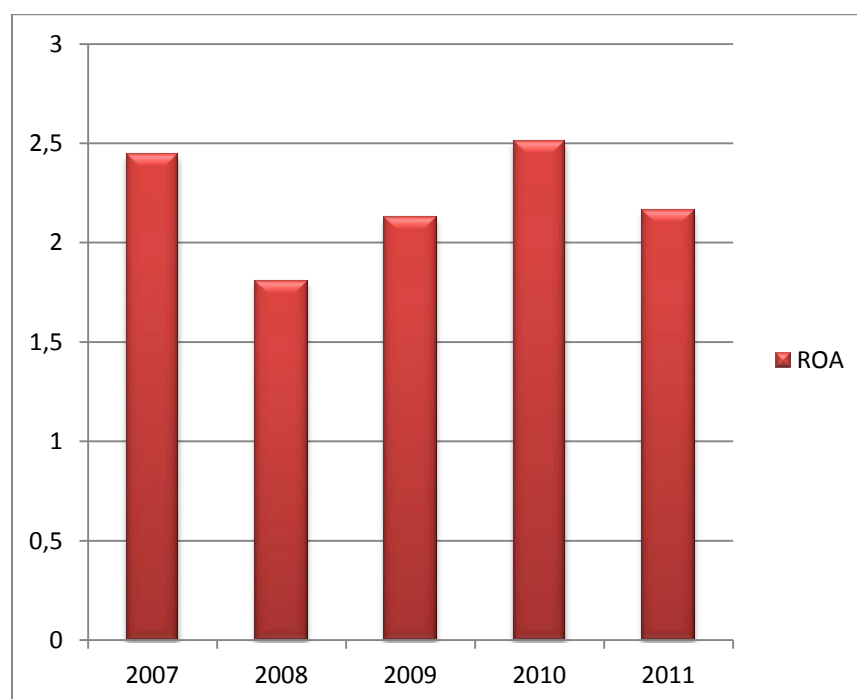
Tabel. 1
Rasio bulanan *Return On Asset* (ROA)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No.	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	2, 741	2, 020	2, 100	2, 715	2, 430
2.	Februari	2, 723	1, 887	1, 973	2, 612	2, 030
3.	Maret	2, 231	2, 023	2, 088	2, 841	2, 425
4.	April	2, 588	1, 694	2, 121	2, 319	2, 244
5.	Mei	1, 531	1, 780	2, 050	2, 663	2, 228
6.	Juni	2, 755	1, 549	2, 123	2, 220	2, 072
7.	Juli	2, 861	1, 673	1, 995	2, 711	2, 158
8.	Agustus	2, 963	1, 791	2, 311	2, 284	2, 221
9.	September	2, 855	1, 910	2, 110	2, 305	2, 163
10.	Oktober	2, 533	1, 783	2, 223	2, 569	2, 029
11.	November	1, 991	1, 697	2, 250	2, 672	2, 010
12.	Desember	1, 536	1, 835	2, 231	2, 217	1, 950

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Jika kita lihat pada Tabel.1, pergerakan *return on asset* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2007–2011 berfluktuasi berkisar pada 2,963% untuk yang tertinggi yaitu pada periode Agustus 2007 hingga 1, 531% untuk yang terendah yaitu pada periode Mei 2007. Jika kita amati lebih kritis, pada periode pergantian tahun, yaitu dari Desember ke Januari tahun selanjutnya, *return on asset* (ROA) selalu mengalami kenaikan tetapi kenaikannya tidak terlalu tajam hanya sekitar 0, 5 % dan secara rata-rata *return on asset* (ROA) pertahunnya juga berfluktuasi berkisar pada 1,803 % untuk yang terendah tahun 2008 hingga 2, 511% tertinggi tahun 2010. Kalau melihat standar yang diberikan Bank Indonesia terhadap *return on asset* (ROA) minimal sebesar 1, 5 % maka PT. Bank Syariah Mandiri memenehui kriteria baik. Dari data-data diatas pada tahun 2007 rata-rata perolehan ROA sebesar 2,442%, tahun 2008 rata-rata ROA sebesar 1,803%, Tahun 2009 rata-rata ROA sebesar 2,131%, tahun 2010 sebesar 2,511% serta tahun 2011 sebesar 2,163 %,seperti penjelasan pada diagram berikut ini:

Gambar. 3
Grafik ROA



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2007 sampai 2011 mengalami fluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat laba yang diperoleh pada masing-masing tahun tersebut, Hal ini menunjukkan kinerja Bank Syaria'h Mandiri dalam 5 tahun terakhir yang sangat signifikan, sehingga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Bank Syariah Mandiri mencatatkan lonjakan laba hingga 377,30% dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 551,070 miliar pada akhir 2011. Jadi, jelaslah bahwa semakin besar ROA suatu bank maka akan menjadikan laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi meningkat. Dengan semakin meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan pula return modal yang akan diperoleh.

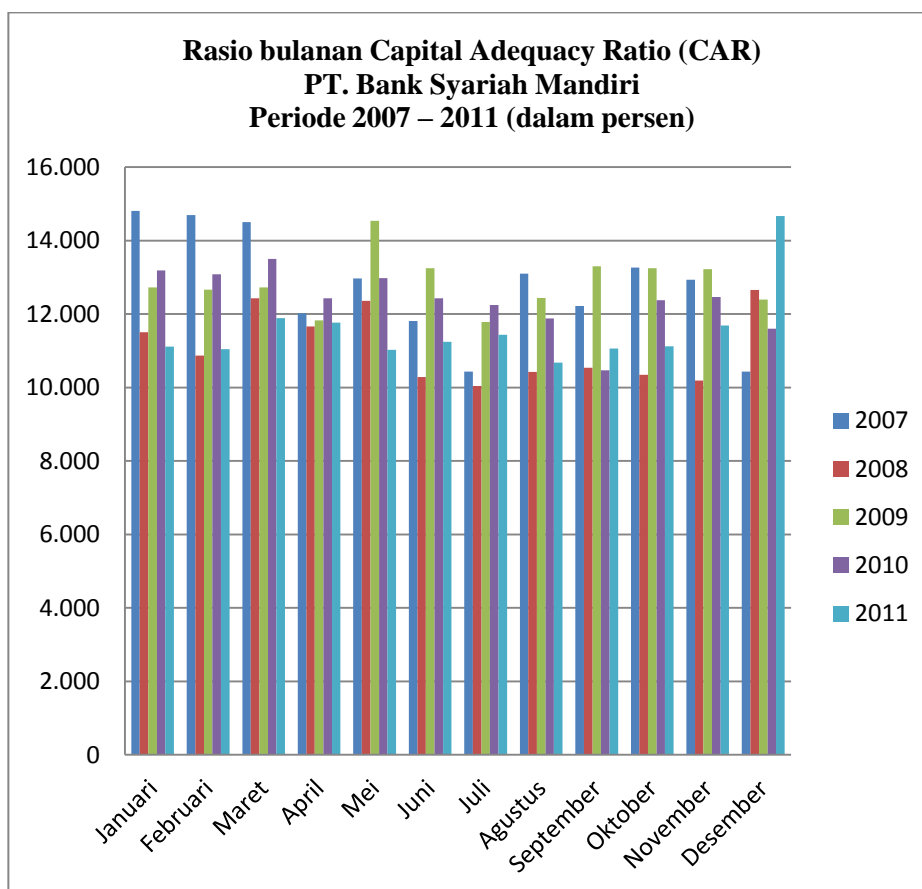
Tabel. 2
Rasio bulanan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No.	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	14, 811	11, 510	12, 729	13, 190	11, 116
2.	Februari	14, 692	10, 866	12, 667	13, 080	11, 048
3.	Maret	14, 504	12, 430	12, 730	13. 504	11, 888
4.	April	12, 020	11, 659	11, 833	12, 434	11, 771
5.	Mei	12, 972	12, 360	14, 540	12, 980	11, 030
6.	Juni	11, 808	10, 288	13, 247	12, 433	11, 249
7.	Juli	10, 434	10, 040	11, 785	12, 250	11, 440
8.	Agustus	13, 101	10, 422	12, 438	11, 877	10, 674
9.	September	12, 218	10, 541	13, 304	10, 472	11, 060
10.	Oktober	13, 270	10, 350	13, 250	12, 374	11, 122
11.	November	12, 933	10, 192	13, 222	12, 468	11, 691
12.	Desember	10, 430	12, 660	12, 399	11, 602	14, 672

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Kemudian jika dilihat dari sisi permodalan yang diproksikan dengan ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dari tabel 2. dapat disimpulkan bahwa pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat fluktuatif secara rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pertahunnya angka terendah 11,109 % tahun 2008 dan angka tertinggi 12,845 % tahun 2009. Memang secara umum ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dicapai PT. Bank Syariah Mandiri memenuhi persyaratan yaitu ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih dari 8 %. Hal ini disebabkan karena aset perusahaan per 31 Desember 2011 juga naik menjadi Rp 149,214 triliun, dibandingkan 2007 sebesar Rp 15,881 triliun. Peningkatan total aset tersebut didorong pertumbuhan dana pihak ketiga yang naik dari Rp 11,11 triliun pada akhir 2007 menjadi Rp 39,259 triliun pada akhir 2011. Modal perseroan pun ikut menguat yang ditandai peningkatan sebesar 48,94 persen atau Rp 397,05 miliar dari Rp 811,376 miliar di 2007 menjadi Rp 23,512 triliun per 31 Desember 2011.

Gambar.4



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa dalam rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami penurunan dari tahun 2007 ke 2008. Meskipun dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rata-rata pertahun 2008 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2007, namun pada tahun 2007 berdasarkan data bulanan menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling tinggi. Gambaran statistik ini dikarenakan pada tahun 2007 menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak stabil, bulan Januari yang menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tertinggi sebesar 14,811% dan pada bulan desember yang terendah sebesar 10,430 %. Hal ini berarti kondisi modal dan dana pihak ketiga yang diperoleh bank tersebut harus diatur dengan baik, karena kondisi ini jauh diatas ketentuan penyediaan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8%. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dalam menjalankan operasinya, apabila kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terlalu tinggi, serta akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh.

Jika dilihat dari tabel. 3 dibawah ini, pergerakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Mandiri dapat disimpulkan bahwa pergerakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sangat fluktuatif dengan angka tertinggi 94, 554% pada Maret 2009 hingga angka terendah 80, 452% pada Agustus 2010. Sedangkan secara rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pertahunnya angka terendah 82, 727 % tahun 2010 dan angka tertinggi 90, 848 % tahun 2008. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bulan Januari 2011 sebesar 81, 591% , sedangkan pada bulan Februari 2011 FDR naik menjadi sebesar 85, 533%, tetapi *Return On Asset* (ROA) pada bulan Januari 2011 sebesar 2, 430 % turun menjadi sebesar 2, 030% pada bulan Februari 2011 hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) naik seharusnya *Return On Asset* (ROA) juga ikut naik.

Pada bulan Mei 2008 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 90, 591% turun menjadi 90, 210 % pada bulan Juni 2008, hal ini diikuti oleh *Return On Asset* (ROA) pada bulan Mei tahun yang sama sebesar 1, 780 % turun menjadi 1, 549 % pada bulan Juni 2008.

Tabel. 3
Rasio bulanan Financing to Deposit Ratio (FDR)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

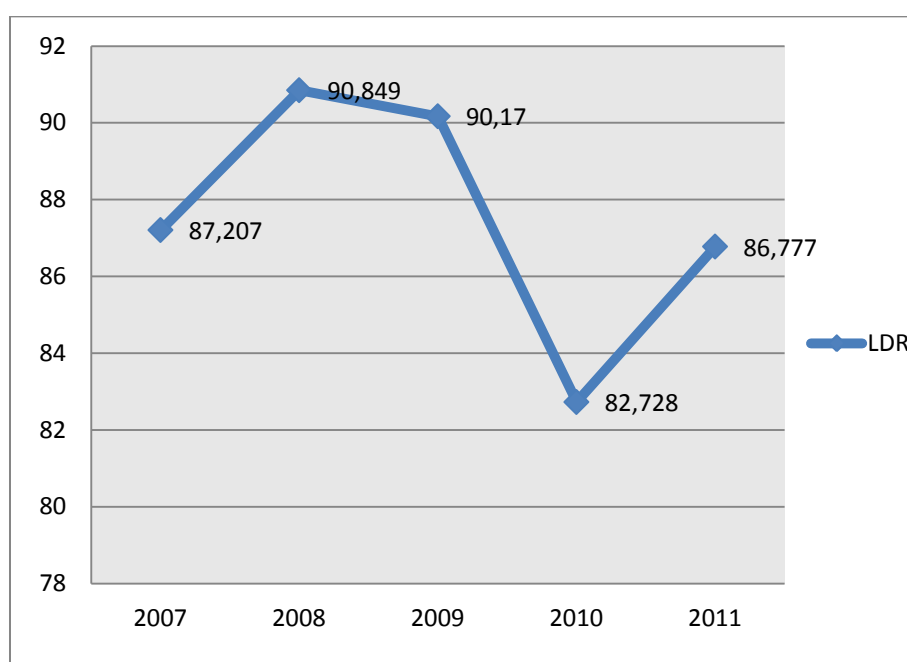
No.	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	85, 422	89, 102	92, 253	80, 606	81, 591
2.	Februari	85, 973	89, 735	91, 761	81, 170	85, 533
3.	Maret	84, 328	89, 765	94, 554	81, 923	84, 060
4.	April	87, 950	90, 107	93, 290	83, 881	83, 213
5.	Mei	87, 349	90, 591	90, 534	85, 455	86, 095
6.	Juni	85, 644	90, 210	93, 648	85, 160	87, 522
7.	Juli	85, 843	90, 675	90, 477	85, 695	86, 750
8.	Agustus	86, 125	91, 901	90, 452	80, 452	90, 573
9.	September	83, 037	90, 211	86, 931	82, 311	89, 866
10.	Oktober	90, 030	90, 473	87, 110	81, 388	90, 521
11.	November	92, 300	93, 295	87, 963	82, 144	89, 579
12.	Desember	92, 488	94, 122	83, 070	82, 547	86, 030

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Dari gambar dibawah ini dapat dikatakan bahwa tingkat FDR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 mengalami fluktuasi . *Financing to Deposit Ratio* (FDR) idealnya berada pada posisi 80%-100%.Posisi *Financing to Deposit Ratio* perbankan syariah terlalu tinggi akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank. Dampak masalah likuiditas bisa

sangat serius dan membuat suatu bank gagal melakukan kegiatan operasionalnya. Kondisi ini lebih menakutkan ketimbang lonjakan rasio pembiayaan bermasalah. Tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri sebesar itu tidak terlepas dari ekspansi pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut.

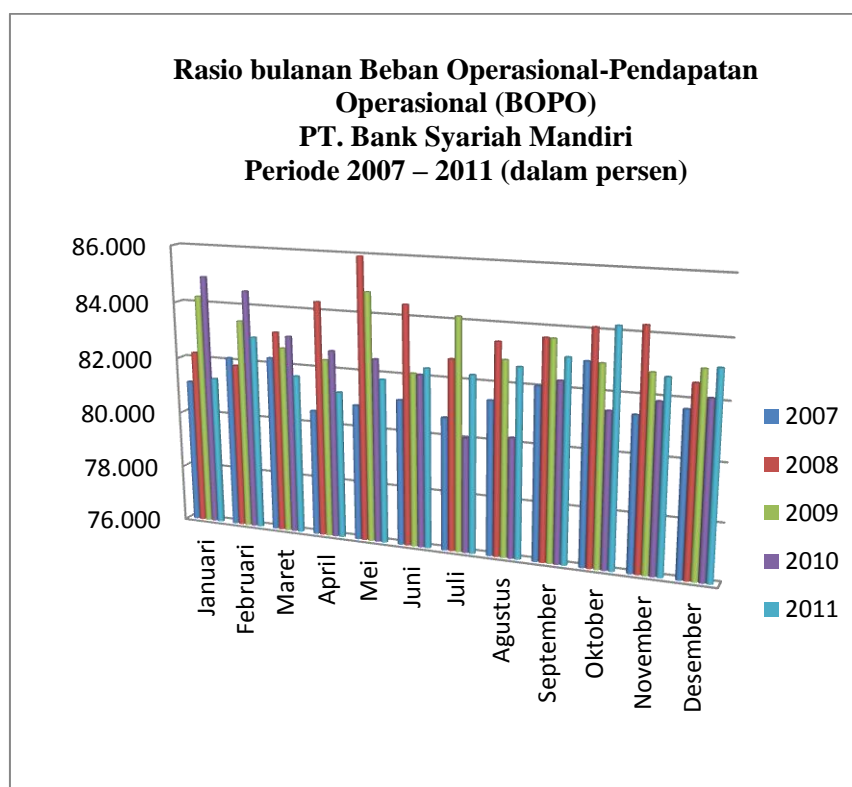
Gambar.5
Rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
PT.Bank Syariah Mandiri Tahun 2007-2011



Direktur Utama Bank Syariah Mandiri Yuslam Fauzi mengatakan pembiayaan Bank Syariah Mandiri sepanjang 2011 meningkat dari Rp 10,33 triliun pada 2007 menjadi Rp 32,215 triliun di akhir 2011. Pendapatan berbasis biaya jasa juga naik signifikan dari Rp 209,96 miliar di 2007 menjadi Rp 1,082 triliun pada 2011. Peningkatan penyaluran pembiayaan menjadi pendongkrak meningkatnya laba selama 2011. Pendapatan berbasis biaya jasa (*fee based income*) dan efisiensi juga ikut menyumbang kenaikan laba perusahaan⁶⁷.

⁶⁷ <http://www.syariahamandiri.co.id/Pembiayaan-bank-syariah-mandiri> diunduh tanggal 10 Juli 2012

Bank Syariah mandiri mencatatkan lonjakan laba dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 551,070 miliar pada akhir 2011. Jadi, jelaslah bahwa semakin besar tingkat *Financing to Deposit Ratio*(FDR) suatu bank maka akan menjadikan laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi meningkat. Dengan semakin meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan pula return modal yang akan diperoleh. Dari tabel 4 di bawah ini dapat di lihat pada bulan April tahun 2008 Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 84, 317 % naik menjadi sebesar 85, 944% pada bulan Mei 2008 tetapi ROA juga mengalami kenaikan dimana pada bulan April 2008 sebesar 1, 694 % naik menjadi sebesar 1, 780 % pada bulan Mei 2008 hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika BOPO naik seharusnya ROA akan turun. Akan tetapi jika dilihat pada bulan September 2007 BOPO sebesar 82, 044 % naik menjadi 82, 988 % pada bulan Oktober 2007, tetapi ROA pada bulan September 2007 sebesar 2, 855 % turun menjadi 2, 533 % pada bulan Oktober 2007. **Gambar.6**



Tabel. 4
Rasio bulanan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No.	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	81. 127	82. 202	84. 231	84. 932	81. 310
2.	Februari	82. 111	81. 856	83. 454	84. 522	82. 913
3.	Maret	82. 231	83. 155	82. 610	83. 040	81. 660
4.	April	80. 482	84. 317	82. 322	82. 654	81. 226
5.	Mei	80. 822	85. 944	84. 762	82. 493	81. 808
6.	Juni	81. 150	84. 428	82. 111	82. 080	82. 327
7.	Juli	80. 688	82. 707	84. 151	80. 055	82. 231
8.	Agustus	81. 422	83. 411	82. 822	80. 216	82. 626
9.	September	82. 044	83. 655	83. 645	82. 281	83. 070
10.	Oktober	82. 988	84. 105	82. 960	81. 424	84. 202
11.	November	81. 373	84. 282	82. 793	81. 880	82. 683
12.	Desember	81. 704	82. 568	83. 037	82. 124	83. 103

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

Kemudian jika dilihat dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat BOPO paling tinggi berada dalam titik bulan Mei 2008 sebesar 85,944% dan yang terendah berada pada bulan juli 2010 sebesar 80,055 %. Hal ini dikarenakan pada bulan Mei 2008, pendapatan usaha yang dipeoroleh pada bulan tersebut sebesar Rp 136,323 milyar pada jumlah pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib. Dengan menurunnya pendapatan operasional ini, menyebabkan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi naik dari tahun-tahun sebelumnya.Sementara itu, titik terendah pada bulan Juli 2010 mencapai 80,055% disebabkan karena biaya yang ditanggung pihak Bank Syariah Mandiri menurun dan pendapatan

meningkat. hal ini tercermin dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri bahwa biaya operasional menurun menjadi Rp 30.000.072 dibandingkan dengan biaya pada periode bulan yang lalu sebesar Rp 82.364.782, sedangkan pendapatan meningkat. Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) turun karena banyak bank mulai menurunkan biaya pencadangan untuk mengantisipasi kerugian. Sebelumnya Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) tinggi karena bank memperbesar pencadangan untuk mengantisipasi lonjakan kredit bermasalah. Penurunan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) ini bisa juga terdorong oleh kian stabilnya kualitas aktiva perbankan. Dengan tingkat seperti ini, Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan efisien dalam menjaga rasio BOPO dengan baik dan stabil.

Dari tabel 5 dibawah ini dapat kita lihat pergerakan *Non Performing Financing* (NPF) dimana pada bulan Januari 2007 NPF sebesar 2, 861 % turun pada bulan Februari sebesar 2, 228% tetapi hal ini diikuti ROA yg pada bulan Januari 2007 sebesar 2, 741 % turun menjadi 2, 723% pada bulan Februari 2007, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika *Non Performing Financing* (NPF) turun seharusnya *Return On Asset* (ROA) akan naik. Pada bulan Mei 2007 nilai *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 2,782% turun menjadi 2, 142 % pada bulan Juni tahun 2007, hal ini jika di lihat ROA pada bulan Mei 2007 sebesar 1, 531 % mengalami kenaikan pada bulan Juni 2007 menjadi sebesar 2, 755 %.

Tabel.5
Rasio bulanan Non Performing Financing (NPF)
PT. Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2011 (dalam persen)

No.	Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Januari	2, 861	2, 255	2, 050	2, 236	2, 214
2.	Februari	2, 228	2, 530	1, 712	2, 007	2, 420
3.	Maret	2, 433	1, 781	1, 457	2, 122	1, 957
4.	April	2, 166	1, 962	1, 425	2, 335	2, 283
5.	Mei	2, 782	1, 572	1, 976	2, 170	2, 433
6.	Juni	2, 142	2, 014	1, 876	2, 292	2, 105
7.	Juli	1, 110	2, 372	1, 583	2, 558	2, 765
8.	Agustus	1, 291	2, 207	1, 167	2, 044	2, 425
9.	September	1, 511	1, 978	2, 971	2, 755	2, 379
10.	Oktober	1, 292	1, 621	2, 100	2, 452	2, 544
11.	November	2, 040	1, 575	2, 933	2, 622	2, 322
12.	Desember	2, 533	1, 655	2, 820	2, 477	2, 355

Sumber : Laporan keuangan bulanan Publikasi PT. Bank Syariah Mandiri (diolah)

B.Pembahasan

1. Uji Deskriptif

Data deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini,sertadapat menunjukkan nilai minimum, maximum nilai rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang mana dalam hal ini variabel penelitian meliputi variabel *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio(CAR)*, *Financing to*

Deposit Ratio (FDR),Beban Operasional-Pendapatan Nasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel.6 di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah observasi atau jumlah penelitian ini sebanyak 60 data/sampel yang diambil dari laporan keuangan bulanan publikasi PT.Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011.Berdasarkan hasil perhitungan diatas tampak bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 1,531 % ,nilai tertinggi 2,963% dan rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,210 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik selamaperiode penelitian besarnya *Return On Asset* (ROA) PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5 % .Hasil olah data Deskriptif PT.Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel .6

Descriptif Variabel Penelitian PT.Bank Syariah Mandiri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	1.531	2.963	2.21022	.363344
CAR	60	10.040	14.811	12.13467	1.219716
FDR	60	80.452	94.554	87.54640	3.865499
BOPO	60	80.055	85.944	82.60883	1.236288
NPF	60	1.110	2.971	2.13755	.452051
Valid N (listwise)	60				

Sedangkan standar deviasi σ untuk *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 0,363, rendahnya nilai standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata (mean) *Return On Asset* (ROA) mengindikasikan hasil yang baik.

Capital Adequacy Ratio(CAR) memiliki nilai terendah sebesar 10,040 % dan tertinggi sebesar 14,811 %,Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik selama periode penelitian besarnya *Capital Adequacy Ratio*(CAR) PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan bank Indonesia minimal 8 %. Sedangkan rata-rata *Capital Adequacy Ratio*(CAR) adalah 12,135 % dengan nilai standar deviasi 1,219 % . Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi nya lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) *Capital Adequacy Ratio*(CAR),sehingga simpangan data pada variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR) ini dapat dikatakan baik.

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai terendah sebesar 80,452 % dan yang tertinggi sebesar 94,554 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berkisar antara 80%-110%. Sedangkan rata-rata *Financing to Deposit Ratio*(FDR) adalah 87,546 % dengan nilai standar deviasi sebesar 3,865. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Financing to Deposit Ratio*(FDR) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini dikatakan baik.

Beban Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai terendah sebesar 80,055 % dan yang tertinggi sebesar 85,944%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya Beban Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) PT.Bank Syariah Mandiri sudah efisien karena berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya nilai BOPO yang baik dibawah 90 %. Sedangkan rata-rata BOPO adalah 82,608 % dengan nilai standar deviasi sebesar 1,236. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel BOPO mempunyai sebaran kecil karena

standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel BOPO ini dapat dikatakan baik.

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai terendah sebesar 1,110% dan yang tertinggi sebesar 2,971%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian besarnya *Non Performing Financing* (NPF) PT.Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%. Sedangkan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) adalah 2,137% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,452. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel *Non Performing Financing* (NPF) ini dapat dikatakan baik.

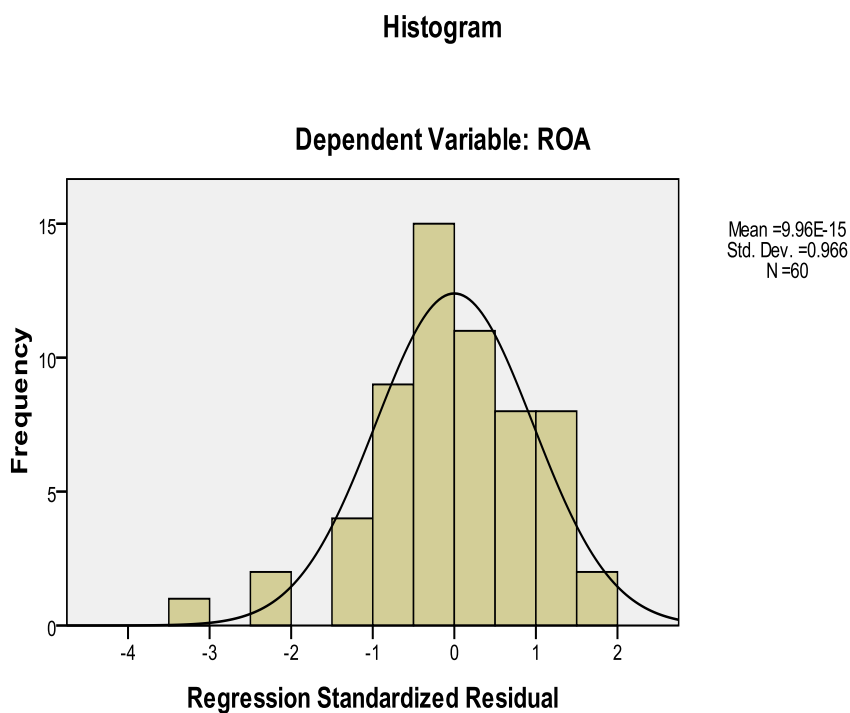
2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, *multikolinieritas* dan *autokorelasi*.

a. Uji Normalitas

Merupakan jenis uji statistik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas suatu variabel dapat dideteksi dengan grafik histogram atau uji statistik Kolmogorof-Smirnov (K-S), dengan nilai signifikasinya $> 0,05$. Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram sebagaimana terlihat dalam gambar 7 di bawah ini :

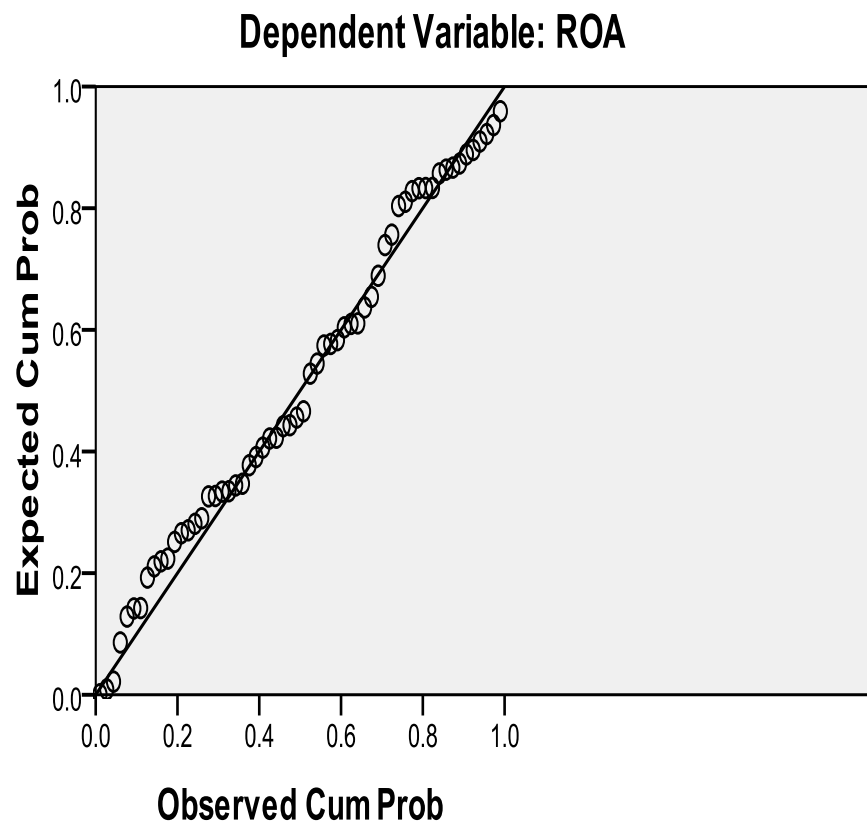
Gambar. 7
Grafik Histogram



Dari gambar 7 di atas terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Tetapi jika kesimpulan normal tidaknya suatu data hanya dilihat dari grafik histogramnya, maka hal tersebut dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode kedua yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar 8 di bawah ini :

Gambar.8

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar 8 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Selain menggunakan analisis grafik, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak, dapat juga dilihat dengan uji statistik. Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut : jika nilai signifikansi Kolmogorov

Smirnov lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka data terdistribusi secara normal.

Tabel.7
Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel Independen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21920135
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.052
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.608
Asymp. Sig. (2-tailed)		

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pada tabel 7 di atas, data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov – Smirnov* sebesar 0,608 dan signifikansi pada 0,853 yang lebih besar dari 0,05 ($0,853 > 0,05$). Hal ini berarti data residualnya terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Uji kolmogorov smirnov dapat dilihat dalam gambar 8 di atas

b. Uji Multikolineritas

Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *Tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolineritas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10, maka

dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji Multikolinieritas terlihat dalam tabel 8 :

Tabel.8
VIF dan Tolerance

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.465	2.082		6.466	.000		
CAR	.083	.025	.280	3.369	.001	.957	1.045
FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000	.768	1.301
BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003	.887	1.128
NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000	.859	1.164

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 8. di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,045 < 10, dan *tolerance* 0,957 > 0,10 sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1,301 < 10, dan *tolerance* 0,768 > 0,10 sehingga variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel Beban Operasional- Pendapatan Nasional (BOPO) sebesar 1,128 < 10 dan *tolerance* 0,887 > 0,10 sehingga

variabel Beban Operasional- Pendapatan Nasional (BOPO) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- 4) Nilai VIF untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $1,164 < 10$ dan *tolerance* $0,859 > 0,10$ sehingga variabel *Non Performing Financing* (NPF) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara pengganggu (*residual*) pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi⁶⁸. Untuk menguji ada atau tidaknya *autokorelasi* maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test). Untuk menguji ada atau tidaknya *autokorelasi* maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test).

-Jika $D-W > d_u$ maka tidak terdapat *autokorelasi*

-Jika $D-W < d_l$ maka terjadi *autokorelasi*

-Jika $d_l < D-W < d_u$ maka tidak dapat dideteksi

Tabel. 9
Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.798 ^a	.636	.610	.227032	2.114

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR

b. Dependent Variable: ROA

⁶⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3 (Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005)h.66

Berdasarkan hasil regresi dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k = 4$) dan banyaknya data ($N = 60$), didapat nilai DW hitung sebesar 2,114. Besarnya DW tabel untuk dL (batas luar) = 1,444, besarnya DW tabel untuk dU (batas dalam) = 1,727, untuk $4 - du = 2,273$; dan $4 - dl = 2,556$; Karena nilai DW (2,114) berada pada daerah antara du dan $4 - du$ ($du < dw < 4 - du$) ($1,727 < 2,114 < 2,273$) maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS. Berdasar *output* SPSS tersebut secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) ditunjukkan pada Tabel 10. Dari tabel 10 di bawah ini maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 13,465 + 0,083 \text{ CAR} - 0,059 \text{ FDR} - 0,079 \text{ BOPO} - 0,291 \text{ NPF}$$

Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 13,465. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen *Return On Asset* (ROA) akan naik sebesar 13,465. Koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,083 artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset* (ROA)

akan mengalami peningkatan sebesar 0,083 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Tabel.10
Hasil perhitungan Regresi berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.465	2.082		6.466	.000		
CAR	.083	.025	.280	3.369	.001	.957	1.045
FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000	.768	1.301
BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003	.887	1.128
NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000	.859	1.164

a. Dependent Variable: ROA

Koefisien regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar -0,059 artinya jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan 1 % maka *Return On Asset*(ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,059 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi variabel Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -0,079 artinya jika Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan 1 % maka *Return On Asset*(ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,079 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien regresi

variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar -0,291 artinya jika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan 1% maka *Return On Asset*(ROA) mengalami penurunan sebesar 0,291 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Kemudian untuk arah tanda dan signifikansinya, variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai arah positif dan signifikan terhadap ROA, sementara variabel *Beban Operasional-Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai arah yang negatif terhadap ROA. Khusus untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) arah tandanya menunjukkan negative dan signifikan terhadap variabel ROA. Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dilakukan ini sebagian besar sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, baik arah tanda maupun signifikansinya. Hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

4. Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t maupun uji f. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh *variabel-variabel independen* terhadap *variabel dependen*, baik secara parsial maupun secara simultan, serta mengetahui besarnya dominasi *variabel-variabel independen* terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

a. Uji Simultan (F Test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), Biaya Operasi - Pendapatan Operasi (BOPO) dan NPF (*Non*

Performing Financing) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel.11 berikut :

Tabel.11
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.954	4	1.239	24.029	.000 ^a
	Residual	2.835	55	.052		
	Total	7.789	59			

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut :

i. Merumuskan Hipotesis

Ho : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Biaya Operasi - Pendapatan Operasi (BOPO)* dan *Non Performing Financing (NPF)* secara bersama- sama tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Ha : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Biaya Operasi - Pendapatan Operasi (BOPO)* dan *Non Performing Financing (NPF)* secara bersama- sama berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

ii. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan pada tabel.11 di atas, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000 . Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000

iii. Menentukan F hitung

Berdasarkan out put di atas diperoleh F hitung sebesar 24,029

iv. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 %, $\alpha = 5\%$. df 1 dapat ditentukan dengan persamaan berikut:

df 1 = jumlah variabel – 1; artinya df 1 = 4, (5 – 1)

Sedangkan, df 2 = n – k – 1; artinya df 2 = 55, (60 – 4 – 1).

Jadi dapat dilihat pada tabel F pada kolom 4 baris 55, yakni 2,540

v. Kriteria Pengujian

Ho diterima bila F hitung \leq F tabel

Ho ditolak bila F hitung $>$ F tabel

vi. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Nilai F hitung $>$ F tabel (24,029 $>$ 2,540) maka Ho ditolak

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 24,029 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2,540 nilai signifikansi (sig) F hitung sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) atau dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Beban Operasional-Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

b. Uji Parsial (t test).

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel.12 berikut

Tabel.12
Hasil Uji parsial (t Test)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.465	2.082		6.466	.000		
CAR	.083	.025	.280	3.369	.001	.957	1.045
FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000	.768	1.301
BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003	.887	1.128
NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000	.859	1.164

a. Dependent Variable: ROA

Pengujian Hipotesis 1 : Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

Ho : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ha : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan dari tabel.12 tingkat signifikansi variabel CAR diperoleh sebesar 0.001. artinya tingkat signifikansi variabel CAR lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.12 maka t hitung untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 3,369

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikansi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$. dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung $>$ t tabel (3,369 $>$ 2,004) maka H_0 ditolak

g) Kesimpulan

Karena t hitung $>$ t tabel (3,369 $>$ 2,004) maka H_0 ditolak artinya bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Nilai t hitung positif artinya pengaruh yang terjadi adalah positif artinya semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin meningkat *Return On Asset* (ROA).

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 3,369 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$) dan nilai t hitung 3,369 lebih besar dari t tabel sebesar 2,004 maka dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman dan tingginya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat melindungi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Hasil ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* (teori urutan pendanaan) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat Profitabilitas yang tinggi dikarenakan perusahaan memiliki modal besar dari sumber dana internal yang berlimpah.⁶⁹

Pengujian Hipotesis 2 : Pengaruh Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset*

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

Ho : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ha : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan dari tabel.12 tingkat signifikansi variabel

⁶⁹ Myers, SC, *The Capital Structure Puzzle* (Volume XXXIX No.3 Journal of Finance, 1984)

Financing to Deposit Ratio (FDR) diperoleh sebesar 0.000. artinya tingkat signifikansi variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.8 maka t hitung untuk *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebesar - 6,748

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5 \% : 2 = 2,5 \%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikansi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$. dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($- 6,748 < -2,004$) maka H_0 ditolak

g) Kesimpulan

Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($- 6,748 < -2,004$) maka H_0 ditolak artinya bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Nilai t hitung negatif artinya pengaruh yang terjadi adalah negatif artinya semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka semakin menurun *Return On Asset (ROA)*.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebesar - 6,748 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) dan

nilai t hitung $-6,748$ lebih kecil dari t tabel sebesar $2,004$ maka dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)* tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan (dalam hal ini bank) dalam mencetak laba. Rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset (ROA)*. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh negatif terhadap ROA disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian pembiayaan ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *return on asset (ROA)*.

The Liability management Theory mengatakan bahwa likuiditas bank dapat dijamin jika bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya mencari uang di pasar uang dalam arti luas, pasar uang meliputi pinjaman dari bank lain atau bank sentral dan menitikberatkan pada segi liability (pengelolaan hutang)⁷⁰. Di mana maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadikan sumber likuiditas dan dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Pengujian Hipotesis 3 : Pengaruh Variabel Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*. Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

⁷⁰ Pandia, Frianto, *Manajemen dana dan kesehatan bank* edisi I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012) h. 118

a) Menentukan hipotesis

H_0 : *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*

H_a : *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan dari tabel.8 tingkat signifikansi variabel *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* diperoleh sebesar 0,003 artinya tingkat signifikansi variabel *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.12 maka t hitung untuk *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* sebesar $-3,096$

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikansi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$. dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($-3,096 < -2,004$) maka H_0 ditolak

g) Kesimpulan

Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-3,096 < -2,004$) maka H_0 ditolak artinya bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Nilai $t \text{ hitung}$ negatif artinya pengaruh yang terjadi adalah negatif.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai $t \text{ hitung}$ variabel *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* sebesar $-3,096$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,003$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$) dan nilai $t \text{ hitung}$ $-3,096$ lebih kecil dari $t \text{ tabel}$ sebesar $2,004$ maka dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)* diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* maka akan semakin kecil *Return On Asset (ROA)* begitu juga sebaliknya, bila *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Pengujian Hipotesis 4 : Pengaruh Variabel Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Langkah untuk pengujian sebagai berikut :

a) Menentukan hipotesis

H_0 : *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

H_a : *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $0,05(\alpha=5\%)$. Berdasarkan dari tabel.12 tingkat signifikansi variabel *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh sebesar 0,000 artinya tingkat signifikansi variabel *Non Performing Financing* (NPF) lebih kecil dari standar signifikansi. Berdasarkan data statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

c) Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel.12 maka t hitung untuk *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $-4,128$

d) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t di cari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikansi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $60-4-1 = 55$ dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,004

e) Kriteria pengujian

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f) Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($-4,128 < -2,004$) maka Ho ditolak

g) Kesimpulan

Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-4,128 < -2,004$) maka Ho ditolak artinya bahwa *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Nilai $t \text{ hitung}$ negatif artinya pengaruh yang terjadi adalah negatif.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai $t \text{ hitung}$ variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar $-4,128$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai $t \text{ hitung}$ $-4,128$ lebih kecil dari $t \text{ tabel}$ sebesar $2,004$ maka dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Non Performing Financing* (NPF) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank.

Non Performing Financing (NPF) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik. Menurut peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen resiko bagi bank umum adalah

resiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Resiko pembiayaan timbul akibat debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank yang mengakibatkan bank menderita kerugian dimana peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*adjusted R2*) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi (*adjusted R2*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Besarnya nilai *Adjusted R2* dapat dijelaskan pada tabel 13. dibawah ini:

Tabel.13
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.636	.610	.227032

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel.13 di atas,diketahui pengaruh keempat variabel bebas atau independen terhadap variabel ROA yang dinyatakan dengan nilai *Adjusted R2*, yaitu 0,610 atau 61% . Hal ini berarti 61% variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas atau independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*,BiayaOperasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing (NPF)* secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 39 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar keempat variabel independen.

5. Uji Kriteria *apriori* ekonomi

Uji kriteria *apriori* ekonomi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara parameter masing-masing variabel bebas hasil estimasi dengan teori ekonomi yang mendasari hubungan masing-masing variabel bebas tersebut dengan variabel terikat.Dalam penelitian ini variabel bebasnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*,BiayaOperasional-Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing (NPF)*.Berdasarkan hasil estimasi pada tabel maka perbandingan kesesuaian tanda masing-masing parameter variabel bebas dapat di ringkas sebagai berikut

Tabel.14
Perbandingan Kesesuaian
Tanda Parameter Variabel Independen

Variabel Bebas	(koefisien)		Kesesuaian
	Teori	Hasil Estimasi	
- <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	positif	positif	Kesesuaian
- <i>Financing to Deposit (FDR)</i>	positif	negatif	Takberkesesuaian
- <i>Beban Operasional-pendapatan Operasional (BOPO)</i>	negatif	negatif	Kesesuaian
- <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	negatif	negatif	Kesesuaian

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bertanda positif yang artinya semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. *Financing to Deposit (FDR)* bertanda negatif disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian pembiayaan ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *return on asset (ROA)*.

Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) bertanda negatif artinya semakin besar *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* maka akan semakin kecil *Return On Asset (ROA)* begitu juga sebaliknya, bila *Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO)* semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan)

semakin meningkat atau membaik. *Non Performing Financing (NPF)* bertanda negatif artinya semakin besar *Non Performing Financing (NPF)* maka *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan *Non Performing Financing (NPF)* akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Financing (NPF)* maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh bank.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal tersebut menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional-Pendapatan Operasional BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan perbankan di Bank Syariah Mandiri periode tahun 2007-2011.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa sebagian besar hipotesis penelitian adalah diterima, atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t dimana t hitung sebesar 3,369 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat.
2. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t dimana t hitung sebesar -6,748 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit*

Ratio (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam pemberian pembiayaan ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *return on asset* (ROA).

3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t dimana t hitung sebesar -3,096 dengan signifikansi 0.003 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.
4. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji t dimana t hitung sebesar -4,128 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. *Non Performing Financing* (NPF) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini sesuai dengan teori yang selama ini diyakini kebenarannya, yaitu jika CAR naik maka ROA juga akan naik. Selain itu, hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Werdaningtyas, Fitriani Prastiyaningtyas, dan Diana Puspitasari yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Werdaningtyas dan Sarifuddin yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- c. Beban Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Diana Puspitasari dan Sudarini yang menunjukkan bahwa *Beban Operasional-Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- d. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Wisnu Mawardi dan Diana Puspitasari yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi, maka terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai *beta unstandardized coefficients* yang paling besar dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan nilai koefisien sebesar 0,083; kemudian *Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai koefisien sebesar -0,291, *Beban Operasional- Pendapatan Operasional* (BOPO) dengan nilai koefisien sebesar -0,079 dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan nilai koefisien sebesar -0,059. Penggunaan *beta unstandardized coefficients* untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disebabkan karena dengan menggunakan *beta unstandardized coefficients*, hasil perhitungan yang didapatkan akan memperoleh nilai konstanta yakni nilai variabel dependen ketika semua variabel dependen dalam keadaan tidak mengalami perubahan atau statis. Oleh karena itu, implikasi kebijakan manajerial dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Dengan melihat variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka tingkat kecukupan modal suatu bank merupakan faktor penting yang harus dipenuhi. Dengan tercukupinya modal suatu bank (standart yang ditetapkan BI minimal 8%), maka diharapkan kerugian-kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Sehingga dengan terserapnya kerugian-kerugian tersebut, maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami gejolak yang berarti. Bagi pihak emiten (manajemen perusahaan) merujuk pada penelitian ini, diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya, sehingga pada akhirnya dengan tercukupinya tingkat kecukupan modal, kinerja keuangan bank tersebut akan meningkat. Kemudian bagi investor, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dijadikan

sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya. Karena semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka semakin tinggi juga ROA-nya yang berarti semakin tinggi juga kinerja keuangan bank tersebut. Sementara bagi Bank Indonesia diharapkan selalu memantau tingkat kecukupan modal bank. Dengan tingginya tingkat kecukupan modal, maka kerugian yang dialami bank dalam menjalankan kegiatan usahanya akan semakin kecil, sehingga dengan kecilnya kerugian, keuntungan yang didapat akan semakin tinggi. Dengan semakin tingginya keuntungan, maka kinerja keuangan bank tersebut semakin meningkat.

- b. Dengan melihat variabel *Non Performing Financing* (NPF) maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu untuk menekan besarnya *Non Performing Financing* (NPF), karena *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan jumlah pembiayaan bermasalah yang diterima bank yang dikarenakan kualitas pembiayaan yang buruk. Jika kualitas pembiayaan yang diberikan buruk maka akan meningkatkan risiko, terutama bila pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian pembiayaan yang kurang terkendali, sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula.
- c. Dengan melihat variabel Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu menekan besarnya Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

bersangkutan akan semakin efisien. Bagi emiten, pergerakan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Kemudian bagi investor, rasio Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO), ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasinya. Sementara dari pihak Bank Indonesia diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) bank-bank yang berada dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat selalu meningkat.

- d. Dengan melihat variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka pihak manajemen dalam usahanya untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu meningkatkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan dapat menjaga besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara 80%-110% sesuai dengan standar yang digunakan oleh Bank Indonesia. Ketentuan tersebut merupakan batas pemberian pembiayaan maksimal, karena jika melebihi 110% maka dapat menimbulkan risiko likuiditas. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat, berarti penyaluran dana ke pinjaman akan semakin membesar, sehingga bank akan memperoleh keuntungan yang semakin tinggi pula. Kemudian bagi pihak investor, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya. Semakin likuid suatu bank, maka dapat disimpulkan kelangsungan hidup bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk

berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya. Sementara dari pihak Bank Indonesia merupakan salah satu faktor yang menentukan bahwa bank tersebut sehat atau tidak, sehingga diharapkan BI selalu memantau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat meningkat.

3. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 5 tahun dari tahun 2007-2011 dengan sampel yang terbatas pula yaitu 60 sampel. Hasil penelitian menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 61 % dan sisanya sebesar 39 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model sehingga masih banyak variabel yang berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya ,Departemen Agama RI, Depok:Cahaya Qur'an,2008
- Achmad, Tarmizi dan Willyanto Kartiko Kusuno, *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Prediktor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, (Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. XV, No. 1. 2003
- Ali, Masyhud, *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, Jakarta, Rajawali Pers, 2006
- Arifin,Zainul.*Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta:Alvabet, 2002
- Buyung, Ahmad Nusantara, *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*(Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007), http://eprints.undip.ac.id/16298/1/Ahmad_Buyung_Nusantara.pdf (2 Juli 2012)
- Djumhana, Muhammad. *Hukum Perbankan di Indonesia* Bandung: CitraAditya Bakti. 2000
- Frianto,Pandia,*Manajemen dana dan kesehatan bank* edisi I,Jakarta:PT.Rineka Cipta,2012
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*,Edisi 3 Semarang,Badan Penerbit Universitas Diponegoro,2005
- Husnan, Suad, *Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan*, Buku 2 Yogyakarta:BPFE, 1998
- Karim,Adiwarman.*Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan*,Jakarta:The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2003
- Kasmir. *Manajemen perbankan*. Edisi Revisi ke Sembilan. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Penerbit BPFE, Yogyakarta. 2002

Latumerissa, Julius R. *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999

Lukman , Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta; Ghalia Indonesia, 2003

Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, *Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007. (Jakarta: Universitas Gunadarma).

Mawardi, Wisnu, Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliyun), <http://eprints.undip.ac.id/10135/1/2004MM2770.pdf> (3 Juli 2012)

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi, Yogyakarta :(UPP) AMPYKPN, 2005

-----*Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta : UII Press, 2000

Muljono, *Dasar-dasar Manajemen bank*, Jakarta : Grafindo, 2004

Munawir, Slamet, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta :Liberty 2002

Myers, SC, *The Capital Structure Puzzle* (Volume XXXIX No.3 Journal of Finance, 1984

Nainggolan, Marnov, *Analisis Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO terhadap ROA* skripsi program sarjana F E. USU 2009

Nasser, Etty M, *Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham*, (Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, 2003. Vol. 3, No. 3

Prastiyaningtyas, Fitriani, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan* (Studi pada Bank Umum Go Public Yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008). <http://eprints.undip.ac.id/22950/1/Skripsi.pdf> (30 Juni 2012)

Permono, Iswandoro S. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia* (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996), Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 2000. Vol. 15, No. 1

- Puspitasari, Diana, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA*(Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007 http://eprints.undip.ac.id/17071/1/Diana_Puspitasari.pdf (2 juli 2012)
- Raharjo, Budi. *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press,2003
- Rahardjo,Dawam .*Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Dalam Muslimin H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, Cetakan Pertama,Yogyakarta: UII Press,2005
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal *Credit Management Handbook : Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Rivai, Veitzal, *Islamic Banking*, Jakarta:Bumi Aksara, 2010
- Riyadi, Slamet, *Banking Asset & Liabillity Management*. (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Edisi ke-2, 2004
- Sinungan, Muchdarsyah. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993
- Suhardi, Gunarto, *Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum*. Yogyakarta: Kanisius. 2003
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Bank Umum* Jakarta: Intermedia. 1993
- Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Jakarta:BPFE UI, 2005
- Susilo, Sri. Y. , Triandaru. Sigit, dan A. Totok Budi Santoso. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Jakarta: Salemba*. 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung :Alvabeta, 1999
- Sudarsono, Heri . *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Edisi 2, Cetakan ketiga, Yogyakarta: Ekonesia, 2005
- Syarifudin , Muhammad, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba pada perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ periode 2000-2002* http://eprints.undip.ac.id/14022/1/Muhammad_Syarifuddin.pdf (2 juli 2012)

Sudarini, Sinta, (2005), *Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI, No. 3, Desember 2005,

Supatra , Muljanto, *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA* [http://eprints.undip.ac.id/34723/1/Muljanto Supatra. pdf](http://eprints.undip.ac.id/34723/1/Muljanto%20Supatra.pdf) (7 juli 2012)

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat (2), Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, Tentang Perbankan

Werdaningtyas, Hesti, *Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia* (Jurnal Manajemen Indonesia, 2002)Vol. 1, No. 2

Widjanarto. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia* (Jakarta:Pustaka Utama Grafiti. Wijaya 2003)

Web

<http://www.bi.go.id/Perkembangan-perbankan-syariah>. Diunduh pada tanggal 24 Desember 2013.

<http://www.m.bisnis.com/Bisnis-syariah/efesiensi-meningkat-laba-bsm-melonjak>
Diunduh pada tanggal 28 Januari 2012

<http://www.syariahmandiri.co.id/Pembiayaan-bank-syariah> -mandiri diundu tanggal 10 Juli 2012

Lampiran

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	1.531	2.963	2.21022	.363344
CAR	60	10.040	14.811	12.13467	1.219716
FDR	60	80.452	94.554	87.54640	3.865499
BOPO	60	80.055	85.944	82.60883	1.236288
NPF	60	1.110	2.971	2.13755	.452051
Valid N (listwise)	60				

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.636	.610	.227032

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.954	4	1.239	24.029	.000 ^a
	Residual	2.835	55	.052		
	Total	7.789	59			

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR

b. Dependent Variable: ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21920135
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.052
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.608
Asymp. Sig. (2-tailed)		.853

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients^a

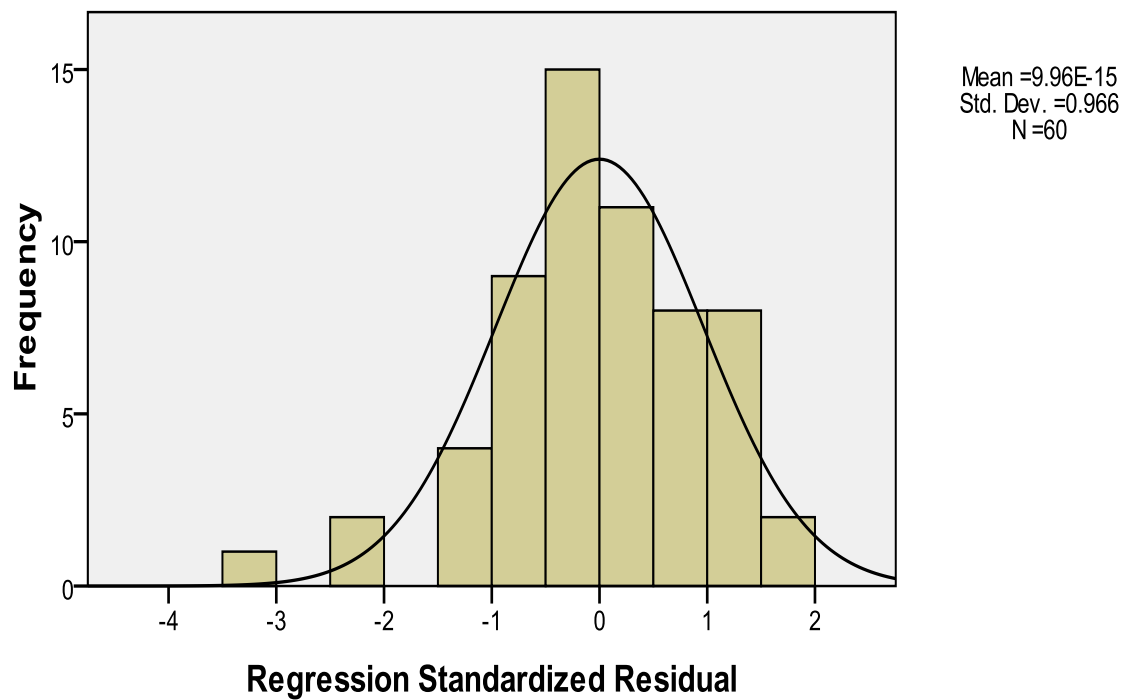
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.465	2.082		6.466	.000
	CAR	.083	.025	.280	3.369	.001
	FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000
	BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003
	NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000

a. Dependent Variable: ROA

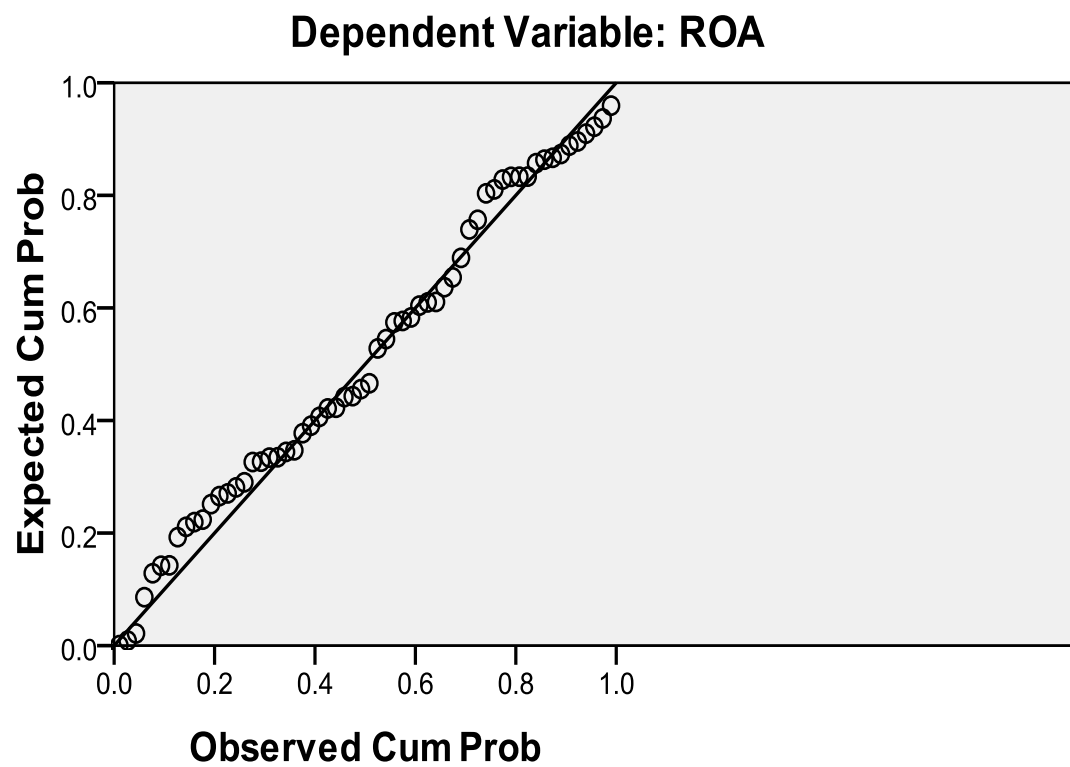
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.465	2.082		6.466	.000		
CAR	.083	.025	.280	3.369	.001	.957	1.045
FDR	-.059	.009	-.626	-6.748	.000	.768	1.301
BOPO	-.079	.025	-.267	-3.096	.003	.887	1.128
NPF	-.291	.071	-.362	-4.128	.000	.859	1.164

a. Dependent Variable: ROA

Histogram**Dependent Variable: ROA**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.798 ^a	.636	.610	.227032	2.114

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, BOPO, FDR

b. Dependent Variable: ROA